

**MAKNA SIMBOLIK TARI PAOLLE DALAM UPACARA ADAT  
AKKAWARU DI KECAMATAN GANTARANGKEKE  
KABUPATEN BANTAENG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh gelar Sarjana  
Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**Hardianto**

**10538289814**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
DESEMBER 2018**

## PALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hardianto**, NIM 10538280814 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

12 Muharram 1441 H  
Makassar, -----  
12 September 2019 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

2. Firdaus, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Nurdina Subari, M.Si.

4. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simbolik Tari Paolle dalam Upacara Adat Akkawaru di  
Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng

Nama : Hardianto

NIM : 10538289814

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

12 Muharram 1441 H  
Makassar,

12 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nurlina Subair, M.Si.

Andi Alam, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Kumulai dengan keyakinan,*

*Kujalankan dengan penuh keikhlasan,*

*Dan kuselesaikan dengan penuh kebahagiaan.*



Kupersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua terhebatku, Saudara-saudaraku

Sahabatku, dan untuk seseorang yang menyebutku dalam doanya

Atas keikhlasan dalam mendukung dan memberikan semangat penulis

Mewujudkan mimpi-mimpi menjadi sebuah kenyataan

## ABSTRAK

**Hardianto.** 2018. Makna Simbolik Tari *Paolle* dalam Upacara Adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Nurlina Subair dan Andi Adam.

Di Kabupaten Bantaeng terdapat salah satu jenis *Pakarena* yaitu Tari *Pakarena Paolle* atau Tari *Paolle*. Tari *Paolle* ditarikan dalam berbagai upacara adat salah satunya dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke. Telah menjadi sebuah keharusan bahwa Tari *Paolle* hadir dalam upacara adat *Akkawaru*. Akan tetapi, pada upacara yang dilaksanakan kali ini kelompok tari yang biasanya menarikan Tari *Paolle* yang terdiri dari orang tua tidak lagi berpartisipasi dalam upacara adat *Akkawaru*. Sehingga yang menarikan Tari *Paolle* dalam upacara adat kali ini adalah dari kelompok tari yang terdiri dari gadis yang masih belia. Maka untuk penelitian fokus permasalahan yaitu bentuk penyajian Tari *Paolle* dan makna Simbolik Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik Tari *Paolle*. Dalam penelitian ini di gunakan metode kualitatif dengan maksud menggali makna perilaku yang berada di balik tindakan manusia seperti dalam upacara adat *Akkawaru* pada masyarakat Gantarangeke. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etik dan emik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang didapatkan dilapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis yang digunakan, hasil penelitian menunjukkan Tari *Paolle* yang dilaksanakan pada upacara adat *Akkawaru* yang ditarikan oleh kelompok yang terdiri dari gadis yang masih belia tidak mengurangi nilai sakral yang telah menjadi hakikat dari Tari *Paolle*. Tari *Paolle* merupakan tuntunan bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Gantarangeke. Simbol-simbol yang hadir dalam upacara adat *Akkawaru* bermakna bahwa Tari *Paolle* adalah tuntunan dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama manusia. Sedangkan simbol-simbol yang terdapat pada kelengkapan upacara bermakna yaitu representasi *Sulapa Appa* sebagai makrokosmos dan mikrokosmos.

**Kata kunci:** Makna Simbolik, Tari *Paolle*, *Akkawaru*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah* atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan Skripsi sampai Skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan, dan halangan. Namun berkat bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan pada Skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaannya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua penulis. Untuk Ibu dan Ayah yang telah menjadi orang tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S. E. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nurdin, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Nurlina Subair, M.Si. Pembimbing I, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
5. Bapak Andi Adam, S.Pd. M.Pd. Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas dalam mendidik penulis..
7. Sahabat-Sahabatku serta teman-teman yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, membantu serta siap menemaniku dalam suka maupun duka, pertengkaran kecil penuh canda dan tawa yang selalu mewarnai kebersamaan kita selama perkuliahan akan selalu aku rindukan. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita tetap abadi selamanya.

8. Rekan-Rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar..

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

*Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, 10 Desember 2018

Penulis,



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	
<b>SURAT PERJANJIAN.....</b>	
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional.....	12

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Konsep dan Teori .....	14
B. Kerangka Pikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	38
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	41
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Analisis Data .....	44
I. Teknik Keabsahan Data .....	47
J. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	49
<b>BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Sejarah Singkat Kecamatan Gantarangkeke .....	50
B. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bantaeng.....	51
C. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Gantarangkeke .....	52
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Hasil Penelitian .....	58
B. Pembahasan.....	80
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>86</b>
A. Simpulan.....	86

B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddh i* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa dan kaya akan budaya. Sebagai warga negara Indonesia harus mengenali dan wajib melestarikan budaya bangsa dan budaya sendiri. Warisan nenek moyang ini biasanya di jadikan sebagai karakter masing-masing masyarakat di Indonesia. Tentu dapat kita bayangkan di negara yang memiliki masyarakat plural dan multikultural seperti pada negara Indonesia ini pastilah memiliki jutaan budaya warisan yang ada pada tiap daerah masing-masing. Lebih unik lagi ternyata masing-masing masyarakat kita ternyata memiliki budaya yang berbeda-beda untuk dijadikan karakter daerah mereka masing-masing sekalipun letak geografis antar satu daerah dengan daerah yang lain tidak begitu jauh.

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat

sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya di pertahankan melalui sifat-sifat lokal yang di milikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu di pegang teguh oleh masyarakatnya. kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalam masyarakat senantiasa silih berganti di sebabkan kematian dan kelahiran (Soerjono Soekanto:2006: 150). Dengan demikian bahwa kebudayaan yang di wariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah di milikinya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih di pertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan-kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga di sebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang di wariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antar kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang paling penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang di milikinya.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih di anggap memiliki nilai-nilai yang masih di anggap cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau di sebut juga Ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan simbolis agama, atau ritual itu merupakan "agama dan tindakan". Ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Dalam istilah Emile Durkheim agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya dihadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuk-Nya. Dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhkan kembalidirinya kedalam perbuatan simbolik yang menampakkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Sementara itu,

ritus itu sendiri merupakan sarana bagi kelompok sosial untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek yang penting dalam kehidupan umat manusia. Setiap manusia memiliki tradisinya dan ritualnya tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing dalam bentuk upacara. Pada zaman dahulu, hampir semua bentuk seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana upacara ritual dan masih berlangsung sampai sekarang ini. Selain itu, dalam usaha melestarikan kebudayaannya, upacara ritual masih sering kita jumpai pada masyarakat, salah satunya seperti pada masyarakat Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga keanak cucu pada masyarakat. Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Bantaeng. Dilihat dari kondisi geografisnya, Kabupaten Bantaeng diapit oleh lautan dan pegunungan. Upacara adat tahunan di Kabupaten Bantaeng juga berkaitan dengan laut dan gunung yaitu pada upacara adat pa'jukukang yang dimulai dari daerah pesisir yaitu di kecamatan pa'jukukang dengan acara pesta laut kemudian acara inti dilakukan di Kecamatan Gantarangkeke sebagai pusat kerajaan di Kabupaten Bantaeng di zaman dahulu. Upacara adat pa'jukukang adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahun sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa penuh syukur atas kehadiran Sang Pencipta karena dengan mata pencahariannya sebagai petani dan nelayan mampu memberikan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan keluarganya.

Perubahan atau dalam arti khusus perubahan kebudayaan selalu terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Baik perubahan dari dalam maupun dari luar. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki potensi dan kecenderungan untuk berubah dalam kehidupannya.

Perubahan kebudayaan adalah perubahan tertentu akibat proses pergeseran, pengurangan, penambahan unsur-unsur di dalamnya karena saling adanya interaksi dengan warga pendukung kebudayaan lain, sehingga dapat menciptakan unsur-unsur kebudayaan baru dengan melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur kebudayaan (Ariyono Soeyono, 1985: 321).

Menurut William A. Haviland perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan, tetapi tingkat dan arah perubahannya berbeda-beda menurut kebudayaan dan waktunya. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara terlaksananya perubahan di dalam kebudayaan tertentu mencakup sampai berapa jauh sebuah kebudayaan mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas, kebutuhan-kebutuhan kebudayaan itu sendiri pada suatu waktu tertentu dan yang terpenting dari semuanya tingkat kecocokan.

Adapun yang dimaksud dalam perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan, penambahan, atau pengurangan ide-ide, obyek-obyek budaya atau teknik-teknik dan pelaksanaan-pelaksanaan yang berhubungan dengan kegiatan ataupun aktivitas kebudayaan

Abdulsyani menyatakan bahwa setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan

masyarakat tersebut adalah suatu fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas.

Titik Triwulan Tutik dan Trianto menambahkan bahwa:”Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak berubah, baik masyarakat yang masih terbelakang maupun yang modern selalu mengalami perubahan-perubahan, hanya saja perubahan-perubahan yang di alami masing-masing masyarakat tidak sama, ada yang cepat dan mencolok dan adapula yang lambat tersendat sendat. Dengan kata lain bahwa perubahan sosial budaya pada hakikatnya merupakan fenomena yang manusiawi dan fenomena alami.

Perubahan dalam masyarakat di sebabkan oleh beberapa faktor. Abdulsyani 2002 dalam Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan menyatakan faktor-faktor penyebab perubahan antara lain: Timbunan kebudayaan dan penemuan baru, Perubahan jumlah penduduk, Pertentangan/Conflik, Sikap tindak pribadi yang di pengaruhi oleh kondisi yang telah berubah, Pengaruh-pengaruh eksternal, Pribadi atau kelompok yang menonjol, Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu, Peristiwa-peristiwa tertentu, dan Munculnya tujuan bersama.

Koentjaraningrat (dalam Abdulsyani 2002) menambahkan faktor-faktor penyebab seorang (individu) mencari penemuan baru adalah sebagai berikut: Kesadaran diri orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya, Kualitas dari ahli dalam suatu kebudayaan, Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.

Perubahan demi perubahan selalu ada dalam kehidupan manusia sejak dahulu. Namun dalam pembangunan dewasa ini masyarakat di bawa pada

kecenderungan untuk berubah lebih cepat di bandingkan sebelumnya. Perubahan ini di sebabkan oleh adanya penilaian sesuatu yang dahulunya bernilai tinggi dan mutlak harus ada, tetapi sekarang sudah hilang makna dan nilainya.

Konsep etnik adalah sebuah konsep kultural yang terpusat pada persamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik kultural. Terbentuknya suku bangsa bersandar pada penanda kultural yang di miliki secara bersama yang telah berkembang dalam konteks historis, sosial, dan politis tertentu dan yang mendorong rasa memiliki yang sekurang-kurangnya di dasarkan pada nenek moyang metologis yang sama.

Fredrik Barth (1988:11-16) menyatakan bahwa kelompok etnik mengemukakan ciri-ciri suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang dan bertahan. Ciri-ciri yang di maksudkan di atas adalah: Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan makna rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sosial, Menentukan ciri-ciri kelompok sendiri yang dapat di terima oleh kelompok lain.

Barth mengemukakan bahwa konsep kelompok etnik sebagai tatanan sosial akan menentukan ciri khasnya yang dapat di lihat oleh kelompok lain. Ciri-ciri asal yang bersifat kategoris adalah ciri khas yang mendasar secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok etnik mana dan ini dapat di perkirakan dari latar belakang asal usulnya dengan mengacu pada konsep kelompok etnik sebagai unit budaya dan tatanan sosial tersebut.

Secara ringkas beberapa teori populer yang menyangkut tentang budaya adalah teori interaksi simbolik, teori budaya. Interaksi Simbolik merupakan aliran

yang menunjang dan mewarnai kegiatan penelitian kualitatif. Dasar pandangan atas interaksi simbolik adalah asumsi bahwa pengalaman manusia di peroleh lewat interpretasi. Obyek, situasi orang dan peristiwa tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena di beri berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat.

Teori Budaya, budaya merupakan pengetahuan yang di peroleh seseorang dan di gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilaku (Spradley, 1980). Perilaku selalu di dasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang di lakukan dan mengapa orang melakukan berbagai hal dalam kehidupannya selalu didasarkan pada definisi menurut pendapatnya sendiri yang di pengaruhi secara kuat oleh latar belakang budayanya yang khusus.

Proses mewujudkan simbol-simbol sangat diperlukan, hal itu bertujuan mempermudah manusia berupaya memahami hubungannya dengan sang pencipta, alam, dan sesama manusia, maupun alam gaib. Cassirer mengatakan bahwa manusia hidup dalam suatu dunia simbolis, bahasa mite, seni, agama adalah bagian-bagian dari dunia simbolis, sehingga pemikiran simbolis merupakan ciri yang menunjukkan kekhususan bagi kemajuan kebudayaan manusia (Cassirer, 1990:39-41).

Dalam pelaksanaan upacara adat pa'jukukang, sebelumnya terdapat suatu upacara ritual yang dilaksanakan tiga bulan sebelum upacara adat pa'jukukang digelar. Upacara adat itu di sebut Akkawaru. Akkawaru adalah sebuah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan dan melindunginya dari

malapetaka, musibah, penyakit, serta roh jahat. Awal mula di adakannya Upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke menurut Aziz Dg Bundu bahwa suatu ketika seorang Karaeng di Kerajaan Gantarangkeke berpesan kepada rakyatnya, tiga bulan sebelum upacara adat Pa'jukukang di laksanakan arak-arakan keliling kampung dan tanyakan kepada masyarakat dengan ungkapan “*Nia' ngaseng jako lalang ?* “ ( Apakah kalian semua ada di dalam ?). Prosesi arak-arakan keliling kampung di maksudkan untuk mengetahui keadaan masyarakat, karena ada sebagian makhluk-makhluk halus yang sering membawa keburukan kepada masyarakat. Oleh karena itu, Akkawaru di maksudkan untuk menghindari musibah yang menimpa masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke (Najamuddin, Munasiah. 1982)

Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke yang di datangkan dari Kecamatan Eremerasa merupakan suatu tarian yang sudah turun temurun dari Anrong Guru sebelumnya dan kemudian di turunkan H. Mana sebagai Anrong Guru yang memimpin Tari Paolle di Kecamatan Eremerasa. Tari Paolle salah satu jenis Pakarena mempunyai kesamaan dengan jenis Pakarena yang lainnya. Hal itu bisa di lihat dari tema yang bersifat ritual dan gerakannya yang mengalun dengan lambat. Semua jenis Pakarena yang terdapat pada suku Makassar bersifat ritual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menyangganya. Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke di anggap masyarakat setempat sebagai alat atau media ungkapan rasa syukur dan meminta pertolongan maupun sebagai tuntunan hidup ( Hari Poerwanto: 2010).

Gerakan Tari Paolle di iringi pukulan Ganrang dari Anrong Guru mengalun dengan lambat dari awal hingga akhir pertunjukan. Tari Paolle terdiri dari empat ragam yaitu *Lambusu'na*, *Sita'lei*, *Salonreng* dan *Bulang Lea* yang di tarikan di tempat yang berbeda-beda. Ragam *Lambusu'na* diawali dari posisi penari lateral menghadap ke arah timur. Pukulan Ganrang Anrong Guru sebagai tanda penari memulai gerakannya. Gerakan sangat sederhana yaitu menggeser kaki kanan ke belakang lalu di susul kaki kiri dan berat badan menumpu pada kaki kiri sehingga posisi penari berubah menjadi lateral menghadap Anrong Guru di sebelah utara. Kemudian, Anrong Guru melakukan *lele* yaitu syair tanpa lirik, di ikuti oleh para penari yang menutupi bagian mulut dengan kipas. Setelah Anrong Guru memukul Ganrang, penari memulai gerakan dengan menggunakan kipas yang di ayunkan dari samping kanan ke kiri dari atas ke bawah. Gerakan tersebut di lakukan keempat arah mata angin (Edi Sedyawati, 2012)

Upacara adat Akkawaru berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kelompok tari yang biasa menarikan Tari Paolle pada upacara adat di Kecamatan Gantarangkeke tidak lagi ikut serta, oleh karena itu, masyarakat sepakat meminta bantuan kepada kelompok dari Kecamatan Eremerasa. Maka dari itu, makna simbolik Tari Paolle yang di hadirkan dalam upacara adat Akkawaru menjadi sesuatu hal baru bagi masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Makna Simbolik Tari *Paolle* dalam Upacara Adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. Hal tersebut perlu dilakukan karena

mengingat Tari *Paolle* merupakan tari turun temurun yang dilakukan setiap tahun dalam Upacara adat *Akkawaru*.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng?
2. Apa saja makna simbolik yang terkandung pada Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan dengan tujuan antara lain:

1. Untuk mendapatkan data mengenai pertunjukan Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai makna simbolik Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Praktis:
  - a) Sebagai bahan masukan bagi penari untuk memahami makna yang terkandung dalam Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.

- b) Sebagai bahan masukan bagi penari untuk lebih menghayati setelah mengetahui makna yang terkandung dalam Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.
- c) Sebagai bahan pegangan dan evaluasi bagi pihak pengelola Tari Paolle terutama pada Anrong Guru dalam hal pelaksanaan upacara adat di Kabupaten Bantaeng.

## 2. Manfaat Teoritis:

- a) Memberi informasi yang jelas tentang makna simbolik Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.
- b) Sebagai bahan acuan untuk penelitian dalam bidang pendidikan dan bahan masukan bagi pelestarian pengembangan dan pengembangan tari tradisional di Kabupaten Bantaeng.

## E. Definisi Operasional

1. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek yakni pengertian, perasaan, nada dan amanat.
2. Simbolik merupakan lambang yang mengandung makna atau arti.
3. Tari merupakan gerak tubuh secara berirama yang di lakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran.

4. Upacara adalah aktivitas yang di lakukan di waktu-waktu tertentu. Upacara dapat dilakukan untuk memperingati sebuah kejadian maupun penyambutan.
5. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim di lakukan di suatu daerah.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep dan Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Simbolik**

Menurut Herusatoto (1991:10) makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Ada pula yang menyebutkan *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.

Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, kebudayaan maupun adat-istiadat.

Menurut Turner Endraswara (2006: 172) menyatakan bahwa “ simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Ritual merupakan gabungan dari bermacam-macam unit terkecil tersebut, seperti sesaji, prosesi, dan yang lainnya. Sedangkan simbol adalah peristiwa atau objek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol satu rujukan atau lebih, dan hubungan

antara simbol dengan rujukan. Dan ketiga rujukan tersebut merupakan dasar bagi semua simbolik.

Makna simbolik yang terdapat dalam ritual jika dapat di pahami dan di amalkan maka akan membawa manusia kedalam keselamatan yang di inginkan. Makna simbolik dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya.

Simbol dalam budaya merupakan bagian dari komunikasi. Gertz (dalam Sobur, 2006: 178) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan dalam sejarah. Kebudayaan adalah sebuah dari konsep-konsep yang di wariskan dan di ungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini.

## **2. Tinjauan Tentang Ritual**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian Ritual adalah suatu hal yang berkenaan dengan ritus. Dalam arti lengkapnya adalah serangkaian proses kegiatan yang di lakukan seseorang atau kelompok yang memiliki tujuan simbolis pada acara tertentu. Ada tiga tujuan di lakukannya sebuah Ritual, yakni:

1. Sebagai bentuk pendekatan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa di limpahi kasih, rahmat, kesejahteraan dan keselamatan.
2. Sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah di berikan Sang Pencipta.

3. Sebagai bentuk sembah sujud dan doa minta ampun atas kesalahan dan dosa yang telah kita perbuat sebelumnya.

Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tak mampu di raih olehnya dan berada di luar batas akalinya. Dunia ini adalah dunia supranatural atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib di huni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang dapat di kuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa. Oleh sebab itu, manusia pada dasarnya di takuti oleh manusia lainnya (Koentjaraningrat, 2002: 220)

Ada tiga kategori jenis ritual, yaitu upacara sekuler, upacara semireligius, dan upacara religius. Ritual monsehe dari ketiga pandangan Suhardi di atas, masuk dalam kategori kedua, yakni ritual monsehe merupakan upacara semireligius. Ritual monsehe di katakan sebagai upacara semireligius karena dapat berfungsi sebagai media perekat sosial antar masyarakat dan juga sarana penghubung antara manusia dengan kekuatan adikodrati. Upacara semireligius menurut Suhardi adalah upacara yang mempunyai tujuan sekuler, tetapi juga secara jelas dan pada hakikatnya di dasarkan pada sesuatu yang di sakralkan. Tujuan upacara ini adalah mencari jalan keselamatan, baik dalam bentuk keterpaduan masyarakat maupun membebaskan diri dari segala bentuk penyakit serta gangguan metafisik. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, Roh nenek moyang atau makhluk lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu.

Upacara ritual sering di sebut juga upacara keagamaan. Upacara yang tidak di pahami alasan konkretnya di namakan Rites dalam bahasa inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang di lakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang di atur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 190) upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah di tentukan oleh masyarakat atau kelompok pencinta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic, yang di mantapkan melalui tradisi. Hal ini tersebut senada pendapat yang di ungkapkan Geertz (Rostiyati, 1994: 1) adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketenteraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakikatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan malambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya, melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat (2002: 204) upacara religi atau ritual

adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-dewa, Roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang berupa musiman maupun yang kadangkala. Senada dengan pendapat tersebut yaitu pendapat dari O'dea (Rostiyati, 1994: 1) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan di tandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual di lakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.

Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan di lakukan rutin baik tiap pekan, bulan ataupun tahunan. Menurut Kodera (1991; 109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya di lakukan pada waktu-waktu tertentu. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

Upacara tradisional ataupun ritual di lakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam Sunyata (1996: 2) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi

upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya.

Ritual di laksanakan menurut aturan tertentu, dan sifatnya formal tidak boleh di lakukan sembarangan apalagi asal-asalan. Saat ini istilah Ritual sering di gunakan sebagai bentuk persembahan yang berhubungan dengan kekuatan mistis oleh masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional ini umumnya melakukan Ritual untuk meminta sesuatu yang berhubungan drngan keselamatan dan kesejahteraan penduduk daerahnya atau hanya bentuk terima kasih.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Yang di tandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara di lakukan, adat-adat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya Ritual adalah rangkaian kata, tindakan dan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual pesta adat, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus di persiapkan dan di pakai. Ritual atau *Ritus* di lakukan dengan tujuan menjauhkan diri dari malapetaka, musibah dan gangguan gangguan roh jahat.

### **3. Tinjauan Tentang Tari**

Hawkins mendefinisikan bahwa seni tari adalah suatu ekspresi perasaan manusia yang di ubah ke dalam sebuah imajinasi ke dalam bentuk media gerak yang sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya.

Tari adalah ungkapan perasaan jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dan di irngi musik. Menurut manfaatnya tari di bedakan menjadi dua yaitu sebagai hiburan dan komunikasi.

#### 1. Tari sebagai hiburan

Sifatnya penikmat saja/menghibur saja dan tidak perlu ada persiapan.

Hiburan dapat berupa: Tarian, musik, lawakan

#### 2. Tari sebagai komunikasi

Tari sebagai komunikasi Yaitu melalui ruang gerak waktu yang ada padanya yang membawa misi atau pesan-pesan sebuah tarian tertentu untuk bisa di pahami oleh penikmatnya. Tari merupakan alat berekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain. Sebagai alat ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Sebab, tari adalah ucapan pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang biasa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Jenis seni tari jika di tinjau berdasarkan perkembangan peradaban di nusantara dapat di bedakan menjadi tiga, meliputi:

##### 1. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan jenis tarian yang sudah turun temurun, di wariskan dari zaman nenek moyang. Jenis tari ini sangat mengedepankan nilai filosofis, simbolis, dan religius. Segala aturan tari ini masih kaku bertumpu pada pedoman leluhur.

## 2. Tari Kreasi

Tari ini merupakan pelebaran sayap dari tari tradisional yang gerakannya di padukan dengan gerakan baru dari jenis tarian lain. Jenis tari ini biasanya dilakukan saat upacara ritual, keagamaan adat dan lainnya.

## 3. Tari Kontemporer

Tari kontemporer merupakan jenis tari modern yang tidak lagi terpengaruh unsur tari tradisional. Tari ini menampilkan koreografi unik dan penuh makna. Selain itu, iringan musiknya pun bukan merupakan lagu sederhana yang lazim di gunakan melainkan menggunakan program musik komputer masa kini. Tak khayal, penikmat yang ingin menikmati jenis seni ini harus berwawasan luas.

## 4. Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara berasal dari kata sansekerta, yang terdiri atas kata upa artinya dekat kata acara yang berarti kebiasaan. Jadi, upacara mengandung arti kebiasaan yang dekat atau kebiasaan yang mendekatkan. Maksudnya adalah suatu kebiasaan untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau kebiasaan yang tersusun dengan urutan-urutan tertentu.

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang tetap biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:140)

Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang turun

temurun di lakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Upacara adat yang di lakukan memiliki berbagai unsur menurut Koentjaraningrat (1980), ada beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara adat di antaranya adalah:

1. Tempat berlangsungnya upacara

Tempat yang di gunakan untuk melangsungkan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya di kunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini orang yang terlibat dalam dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

2. Saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara.

3. Benda-benda atau alat upacara

Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah upacara adat.

4. Orang-orang yang terlibat di dalamnya

Orang-orang yang terlibat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koentjaraningrat 1980:241).

Upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang

kita. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan. Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Hukum adat kebiasaan yang mempunyai akibat hukum, berlakunya suatu peraturan hukum adat, tampak dalam penetapan (putusan-putusan) misalnya putusan kepala adat sesuai dengan lapangan kompetensinya masing-masing.

Beberapa perbuatan yang berkenaan pada saat berlangsungnya upacara seringkali dilakukan, mereka menganggap bahwa perbuatan tersebut sudah

menjadi kebiasaan dan memang perlu di lakukan. Adapun kegiatan tersebut di antaranya adalah:

#### 1. Bersesaji

Bersesaji adalah perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makan, benda-benda dan sebagainya yang di tujukan kepada dewa-dewa, ruh-ruh nenek moyang atau makhluk halus. Hal ini di anggap suatu perbuatan kebiasaan dan di anggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang di maksud.

#### 2. Berdoa

Berdoa adalah suatu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara. Biasanya di iringi dengan gerak-gerak dan sikap-sikap tumbuh yang pada dasarnya merupakan sikap gerak dan menghormat serta merendahkan diri terhadap para leluhur, para dewata, ataupun terhadap Tuhan.

#### 3. Makan bersama

Makan bersama merupakan suatu unsur yang amat penting dan selalu di laksanakan dalam banyak upacara.

#### 4. Berprosesi

Berprosesi atau berpawai juga merupakan suatu perbuatan yang amat umum dalam banyak religi di dunia. Pada prosesi sering di bawa benda-benda keramat seperti, lambang-lambang, dan sebagainya. Dengan maksud supaya kesaktian yang memancar dari benda-benda itu bisa memberi pengaruh kepada keadaan sekitar tempat tinggal manusia, dan terutama pada tempat-tempat yang di lalui pawai itu. Upacara ini sering juga mempunyai maksud yang pada dasarnya

sama tetapi dilakukan dengan cara yang lain yaitu mengusir makhluk halus, hantu dari segala kekuatan yang menyebabkan penyakit serta bencana dari sekitar tempat tinggal manusia.

#### 5. Berpuasa

Berpuasa sebagai suatu perbuatan keagamaan yang ada dalam hampir semua religi dan agama di seluruh dunia, tidak membutuhkan suatu uraian yang panjang lebar. Dasar pikiran yang ada di belakang perbuatan ini bisa bermacam-macam, misalnya membersihkan diri atau menguatkan batin pelaku.

#### 6. Bersemedi

Bersemedi adalah macam perbuatan serba religi yang bertujuan memusatkan perhatian si pelaku kepada maksudnya atau kepada hal-hal yang suci (Koentjaraningrat, 1967: 257). Rangkaian kegiatan adat di atas merupakan unsur pokok di dalam melaksanakan upacara tradisional. Oleh karena itu, pada saat upacara tradisional dilaksanakan akan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang telah disebutkan di atas. Namun tidak semua kegiatan secara terperinci dilakukan pada saat pelaksanaan upacara tradisional. Ada yang terdiri dari semua kegiatan yang telah disebutkan di atas tetapi ada pula yang hanya melakukan beberapa dari kegiatan tersebut karena disesuaikan dengan kebutuhan pada saat pelaksanaan upacara tradisional.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta para leluhur yang telah melimpahkan Karunia-Nya. Pelaksanaan upacara tradisional dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun temurun harus di

lestarikan. Tanpa adanya usaha pelestarian dari masyarakat, maka budaya nenek moyang yang berupa upacara tradisional itu akan punah dan tinggal cerita. Sangat di sayangkan apabila hal ini terjadi mengingat di zaman sekarang negeri ini mengalami krisis moral yang sebenarnya dapat kita cegah dengan pelestarian upacara adat tradisional. Pelaksanaan upacara adat tradisional dapat memupuk rasa persaudaraan dan menumbuhkan nilai-nilai luhur yang penting bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Tujuan umum dari upacara adat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Secara khusus, upacara adat dilakukan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada yang gaib. Adanya rasa cinta, hormat dan bakti adalah pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat, 1967: 240)

Upacara adat tradisional dimaksudkan untuk mencapai kehidupan yang tenteram dan sejahtera, di beri kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, upacara tradisional juga dimaksudkan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, di jauhkan dari malapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa masyarakat apabila tidak dilaksanakan. Penyelenggaraan upacara adat tradisional di tujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan. Dalam upacara itu juga terkandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya di tujukan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang berbudaya, sehingga generasi penerus bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Dalam semua hubungan itu, maka keseimbangan antara hak dan kewajiban harus di junjung tinggi. Artinya berupaya mengenal hak dan menikmatinya secara wajar, mengetahui kewajibannya dalam menunaikan sebaik-baiknya. Keseimbangan, terutama antara hak dan kewajiban merupakan inti dari harmoni (Koentjaraningrat dalam Budiono Herusatoto, 1984: 100).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan dalam masyarakat modern, ketika seseorang berada dalam lingkungannya maka ndia akan mengikuti adat yang berlaku dalam lingkungannya tersebut, dan tidak berani meninggalkan tradisi itu walaupun sudah mempunyai agama dan kepercayaan sendiri-sendiri.

## **5. Tinjauan Tentang Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara**

### **Adat Akkawuru**

Dalam pelaksanaan upacara adat pa'jukukang, sebelumnya terdapat suatu upacara ritual yang dilaksanakan tiga bulan sebelum upacara adat pa'jukukang digelar. Upacara adat itu di sebut Akkawuru. Akkawuru adalah sebuah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan dan melindunginya dari malapetaka, musibah, penyakit, serta roh jahat. Awal mula di adakannya Upacara adat Akkawuru di Kecamatan Gantarangkeke menurut Aziz Dg Bundu bahwa suatu ketika seorang Karaeng di Kerajaan Gantarangkeke berpesan kepada rakyatnya, tiga bulan sebelum upacara adat Pa'jukukang di laksanakan arak-arakan keliling kampung dan tanyakan kepada masyarakat dengan ungkapan “*Nia' ngaseng jako lalang ?* “ ( Apakah kalian semua ada di dalam ?). Prosesi arak-arakan keliling kampung di maksudkan untuk mengetahui keadaan

masyarakat, karena ada sebagian makhluk-makhluk halus yang sering membawa keburukan kepada masyarakat. Oleh karena itu, Akkawaru di maksudkan untuk menghindari musibah yang menimpa masyarakat di Kecamatan Gantarangeke.

Bukan hanya di kecamatan Gantarangeke, upacara adat Akkawaru juga dilaksanakan di kecamatan Eremerasa. Setelah upacara adat dilaksanakan di kecamatan Eremerasa, kemudian dilaksanakan upacara adat di kecamatan Onto yang pada zaman dahulu juga merupakan wilayah kerajaan dan sebagai tempat pertemuan para *Kare'* (Pemimpin). Berbicara masalah *Kare'* (Pemimpin) tak lepas dari Balla tujua yang ada di daerah Onto. Balla Tujuan berarti tujuh buah rumah kecil yang beratap, berdinding dan bertiang bambu. Enam dari tujuh rumah tersebut berukuran besar dan menghadap ke utara, satu di antaranya menghadap keselatan dan berukuran agak kecil. Balla tujua merupakan salah satu situs perkampungan yang di sekelilingnya di tumbuh pohon yang tinggi hingga mencapai 60 meter dan beberapa pohon lainnya.

Upacara adat Akkawaru di dalamnya terdapat sebuah tarian yang biasa ditarikan pada upacara Pa'jukukang, yaitu Tari Paolle. Tari Paolle dalam upacara adat berfungsi sebagai media atau alat komunikasi antara masyarakat dan Sang Pencipta untuk menyampaikan rasa syukur. Pelaksanaan upacara di tempat yang berbeda, maka bentuk dan fungsi Tari Paolle juga berbeda dari ketiga tempat yang melaksanakan upacara adat.

Kecamatan Gantarangeke merupakan pusat kerajaan di Bantaeng, sehingga pelaksanaan upacara adat lebih kompleks dibandingkan dengan dua

tempat lainnya. Tari Paolle pada upacara adat pa'jukukang di kecamatan Gantarangeke memiliki makna Simbolik, yaitu dalam pola-pola gerakan Tari Paolle ini tersirat makna bahwa roda kehidupan ini selalu berputar, kadang di bawah dan tak jarang juga kehidupan menghendaki berada di atas. Oleh karena itu, manusia sudah sepantasnya selalu menjaga hubungan yang baik dengan Sang Pencipta dan hubungannya terhadap sesama manusia di muka bumi ini. Gerakan dan pola lantai yang digunakan pada tarian ini semuanya menyimbolkan irama kehidupan. Pola gerakan yang selalu di mulai dari bawah lalu ke atas menggambarkan apabila ingin sukses dalam hidup, maka harus di mulai dari bawah dulu artinya bersakit sakit dahulu sebelum mencapai puncak kesuksesan.

Tari Paolle merupakan representasi dari kepercayaan dan kebudayaan masyarakat di Kecamatan Gantarangeke. Bentuk simbolisasi yang khas dapat di kategorikan sebagai bentuk yang hidup, berada dalam tanda, lambang, maupun simbol itu sendiri. Untuk menganalisis pertunjukannya, tidak hanya melihat makna dari sisi pertunjukan akan tetapi makna di balik pertunjukannya. Hal itu bisa di peroleh dari tindakan para penari, serta kebiasaan, kepercayaan, pengetahuan, ataupun aturan yang terdapat dalam sistem masyarakat di Kecamatan Gantarangeke.

Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangeke yang di datangkan dari Kecamatan Eremerasa merupakan suatu tarian yang sudah turun temurun dari Anrong Guru sebelumnya dan kemudian di turunkan H. Mana sebagai Anrong Guru yang memimpin Tari Paolle di Kecamatan Eremerasa. Tari Paolle salah satu jenis Pakarena mempunyai kesamaan dengan jenis Pakarena

yang lainnya. Hal itu bisa di lihat dari tema yang bersifat ritual dan gerakannya yang mengalun dengan lambat. Semua jenis Pakarena yang terdapat pada suku Makassar bersifat ritual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menyangganya. Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangeke di anggap masyarakat setempat sebagai alat atau media ungkapan rasa syukur dan meminta pertolongan maupun sebagai tuntunan hidup.

Gerakan Tari Paolle di iringi pukulan Ganrang dari Anrong Guru mengalun dengan lambat dari awal hingga akhir pertunjukan. Tari Paolle terdiri dari empat ragam yaitu *Lambusu'na*, *Sita'lei*, *Salonreng* dan *Bulang Lea* yang di tarikan di tempat yang berbeda-beda. Ragam *Lambusu'na* di awali dari posisi penari lateral menghadap kearah timur. Pukulan Ganrang Anrong Guru sebagai tanda penari memulai gerakannya. Gerakan sangat sederhana yaitu menggeser kaki kanan kebelakang lalu di susul kaki kiri dan berat badan menumpu pada kaki kiri sehingga posisi penari berubah menjadi lateral menghadap Anrong Guru di sebelah utara. Kemudian, Anrong Guru melakukan *lele* yaitu syair tanpa lirik, di ikuti oleh para penari yang menutupi bagian mulut dengan kipas. Setelah Anrong Guru memukul Ganrang, penari memulai gerakan dengan menggunakan kipas yang di ayunkan dari samping kanan ke kiri dari atas ke bawah. Gerakan tersebut di lakukan keempat arah mati angin.

Adapun pola lantai yang terdapat pada hampir semua ragam pada tarian ini yaitu ragam berpindah tempat. Pola itu menggambarkan bahwa dalam menjalani kehidupan ini, manusia harus bisa merasakan tempat (keadaan) yang orang lain rasakan, sehingga bisa saling menghargai sesama manusia. Selain itu,

terdapat juga gerakan yang menyimbolkan bahwa dalam keadaan apapun itu, sebagai manusia harus selalu bersyukur atas nikmat yang di berikan oleh Yang Maha Pencipta. Hal itu bisa di lihat dari gerakan penari, walau dalam posisi berdiri, memiringkan badannya ke samping kiri ataupun kanan. Gerakan tangannya selalu di mulai dari gerak mengalun dari bawah ke atas layaknya orang yang sedang bersyukur.

Pelaksanaan upacara adat di Kecamatan Gantarangeke, Tari Paolle di tarikan oleh perempuan yang sudah mengalami *menopause*. Kondisi seperti itu dianggap suci sehingga layak untuk menarikan tarian ritual tersebut dan pesan dari Tari Paolle bisa di sampaikan kepada masyarakat. Pelaksanaan upacara adat di Kecamatan Onto tidak jauh berbeda dengan Pelaksanaan di Kecamatan Gantarangeke. Hal itu di sebabkan karena posisi kedua daerah tersebut yang sama-sama merupakan kerajaan pada zaman dahulu. Selain itu, kelompok yang membawakan Tari Paolle adalah kelompok yang sama sehingga makna simbolik dari Tari Paolle tidak berubah meskipun dalam konteks pelaksanaan upacara adatnya tidak sekompleks di Kecamatan Gantarangeke.

Kelompok atau pelaku yang biasa menarikan Tari Paolle untuk upacara adat pa'jukukang tidak ikut berpartisipasi lagi dalam upacara tersebut. Masyarakat masih mempercayai bahwa apabila tidak melaksanakan upacara adat, maka akan terjadi hal buruk yang nantinya akan menimpa desa mereka. Untuk menyiasati agar upacara ada tetap berlangsung maka masyarakat bermusyawarah memutuskan untuk memanggil kelompok penari dari Kecamatan Eremerasa untuk menarikan Tari Paolle.

Akkawaru di Kecamatan Eremerasa penarinya adalah gadis-gadis yang berumur 12-22 tahun. Pada umur tersebut merupakan masa terjadinya perubahan fisiologi pada perempuan atau yang di kenal dengan sebutan *menstruasi*. Latar belakang munculnya Tari Paolle pada upacara ritual di Kecamatan Eremerasa adalah meniru kebiasaan yang ada di lingkungan kerajaan pada zaman dahulu yaitu menampilkan Tari Paolle pada setiap upacara ritual. Di masa sekarang Tari Paolle di tampilkan pada setiap upacara ritual dan berfungsi sebagai media atau alat komunikasi untuk menyampaikan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Perbedaan yang cukup signifikan mulai dari penari, properti yang di gunakan hingga gerak dari kedua kelompok tari itu tidak menjadi permasalahan oleh masyarakat di kecamatan Gantarangeke. Upacara adat Akkawaru harus tetap berjalan meskipun Tari Paolle tidak di tarikan oleh kelompok dari Kecamatan Gantarangeke.

Sudah di paparkan sebelumnya bahwa Tari Paolle yang di tarikan oleh kelompok dari Kecamatan Gantarangeke mempunyai makna sebagai penuntun hidup bagi masyarakat sekitar. Hal ini bisa di lihat apabila di analisis melalui gerak dan pola lantai yang di gunakan. Hadirnya Tari Paolle pada upacara adat Akkawaru Kecamatan Gantarangeke, menarik untuk mengetahui makna simbolik yang di tarikan oleh kelompok dari Kecamatan Gantarangeke.

Upacara adat di kecamatan Gantarangeke merupakan acara tahunan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat atas hasil panen yang bisa menyejahterahkan kehidupannya. Selain itu, juga berfungsi sebagai penyucian diri

sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Pada pelaksanaan upacara tersebut yang menjadi media utama untuk penyampaian rasa syukur masyarakat setempat adalah Tari Paolle.

Upacara adat Akkawaru berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kelompok tari yang biasa menarikan Tari Paolle pada upacara adat di Kecamatan Gantarangeke tidak lagi ikut serta, oleh karena itu, masyarakat sepakat meminta bantuan kepada kelompok dari Kecamatan Eremerasa. Maka dari itu, makna simbolik Tari Paolle yang di hadirkan dalam upacara adat Akkawaru menjadi sesuatu hal baru bagi masyarakat di Kecamatan Gantarangeke.

Secara ringkas beberapa teori populer yang menyangkut tentang budaya adalah teori interaksi simbolik, teori budaya.

#### 1. Interaksi Simbolik

Aliran ini menunjang dan mewarnai kegiatan penelitian kualitatif. Dasar pandangan atas interaksi simbolik adalah asumsi bahwa pengalaman manusia di peroleh lewat interpretasi. Obyek, situasi orang dan peristiwa tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena di beri berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat.

#### 2. Teori budaya

Budaya merupakan pengetahuan yang di peroleh seseorang dan di gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilaku (Spradley, 1980). Perilaku selalu di dasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang di lakukan dan mengapa orang

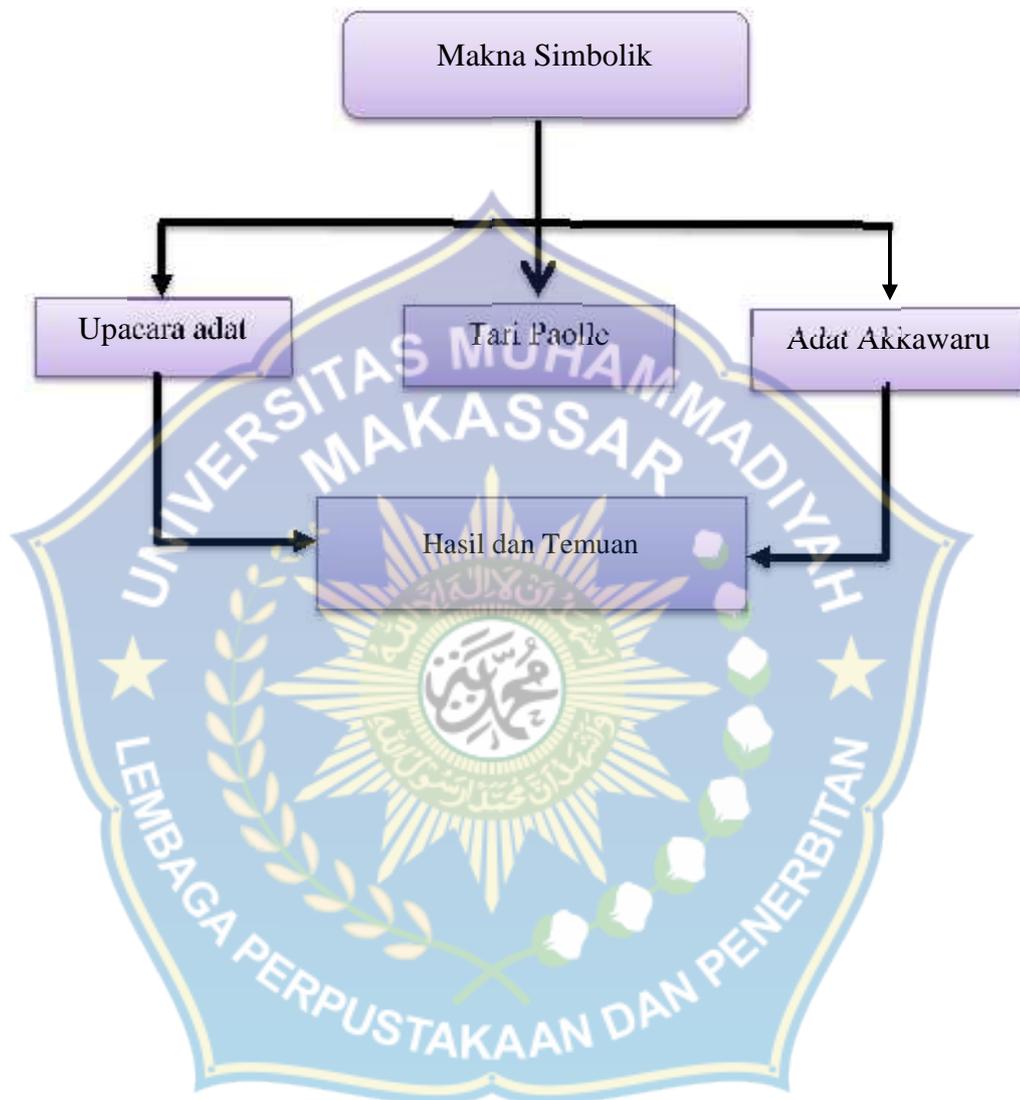
melakukan berbagai hal dalam kehidupannya selalu didasarkan pada definisi menurut pendapatnya sendiri yang di pengaruhi secara kuat oleh latar belakang budayanya yang khusus.

## **B. Kerangka Pikir**

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu di buat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi lebih jelas. Kebudayaan dan adat tidak lepas dari simbol-simbol. Simbol-simbol inilah yang menjadi ciri khas atau yang memperkaya kehidupan masyarakat terutama di masyarakat pedesaan. Hal ini di sebabkan karena masih melestarikan kebudayaan masyarakat pedesaan. Kemudian adanya partisipasi masyarakat sekitar penonton yang menyaksikan pesta Adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangeke yang sampai saat ini masih melestarikan kebudayaan, adat dan tradisinya sebagai lambang kesejahteraan.

Tradisi ritual tari Paolle dalam Adat Akkawaru masyarakat Gantarangeke merupakan kearifan lokal karena tradisi ini merupakan budaya tradisi yang sudah di lakukan secara turun temurun sehingga masyarakat sudah lama atau sudah zaman nenek moyang melakukan tradisi upacara adat tersebut. Di lihat dari upacara adat tersebut terdapat banyak sekali simbol dan makna yang terkandung didalamnya.

### Bagang Kerangka Pikir



### C. Hasil penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Titi Wahyuni (2008) dengan judul Bentuk Penyajian Tari Lawet di Kebumen ini mencakup tentang apa saja wujud dari penyajian pertunjukan tari Lawet. Pembahasannya yaitu bentuk penyajian, aspek pertunjukan, unsur-unsur penyajian tari lawet. Peneliti Titi membahas kajian keseluruhan pertunjukan tari lawet dari gerak tari lawet hingga kostum dan iringannya. Relevansi penelitian Titi terletak pada bentuk kajian pertunjukan tari Lawet. Perbedaan penelitian yang dilakukan Titi dengan penelitian ini adalah terletak pada struktur dan pemaknaan tiap-tiap ragam gerak tari Lawet serta pemaknaan iringan, tatarias dan tatabusana tari Lawet. Hal ini dilakukan peneliti untuk lebih mengupas tentang isi dan bentuk tari lawet itu sendiri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Uli Amsari (2014) dengan judul Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung. Penelitian ini mencakup tentang apa saja makna dan simbol yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten Lampung ini. Pembahasannya yaitu tentang teori simbol dan pemaknaan setiap unsur-unsur tari yang terkandung dalam Tari Sigeh Penguten Lampung ini seperti makna gerak, iringan, kostum dan properti. Relevansi Penelitian Uli dengan penelitian makna simbolik tari lawet yaitu terletak pada konsep teori simbolik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Uli dengan penelitian ini adalah dari subjek kajian yaitu tari Sigeh Penguten Lampung dengan tari Lawet. Selain itu juga tiap gerak tari memiliki arti yang berbeda dengan gerakan tarian yang lain

begitu juga dengan maksud penggunaan kostum dan iringan. Hal itulah yang membedakan penelitian Uli dengan penelitian ini.

3. Jurnal oleh Sestri Febrianti (2013) dengan judul Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang berisi tentang bagaimana bentuk pertunjukan upacara ritual grebeg besar, makna simbolik yang didalamnya memahami fenomena yang terjadi pada Bedhaya Tunggal Jiwa. Hasil penelitiannya adalah simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita. Unsur-unsur simbolik ditunjukkan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan horizontal umat manusia. Relevansi jurnal Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa dengan penulisan penelitian Kajian Makna Simbolik Tari Lawet ini yaitu pada Makna simbolik yang terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti. Perbedaan jurnal dengan penelitian ini adalah dari segi panfang peneliti dengan subjeknya. Jurnal Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa mengkaji tentang bentuk pertunjukan tari

Bedhaya Tunggal Jiwa sedangkan penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik tari Lawet.

4. Jurnal oleh Moh. Hasan Bisri (2005) dengan judul makna simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih yang berisi tentang fungsi penting yang terkait dengan upacara kebesaran raja, upacara penobatan raja, dan upacara resmi kerajaan yaitu Tari Bedaya yang menjadi simbol-simbol status bagi raja dan merupakan pelengkap jabatan raja. Dalam jurnal Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih mengkaji tentang makna simbolik latar belakang tari bedaya lamh putih serta penciptaan dan tafsiran isi bedaya lemah putih. Relevansi Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih dengan penulisan penelitian Kajian Makna Simbolik Tari Lawet yaitu tafsiran isi koreografer yang menjelaskan makna tiap syair koreografer dalam isi lagu gerongan. Penelitian Kajian Makna Simbolik Tari Lawet ini mengkaji tentang hal-hal yang mengenai makna simbol gerak, makna iringan serta syair dalam lagu dan terakhir makna tatarias dan tatabusan tari Lawet.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini di gunakan metode kualitatif dengan maksud menggali makna perilaku yang berada di balik tindakan manusia seperti dalam upacara adat Akkawaru pada masyarakat Gantarangkeke. Interpretasi makna terhadap perilaku tersebut tidak dapat di gali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik seperti yang di lakukan pada penelitian kuantitatif sehingga pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu penelitian kualitatif bermaksud memahami objeknya dan tidak membuat generalisasi, melainkan membuat eksplorasi atas makna di balik objek yang telah di teliti.

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etik dan emik. Menurut Endraswara (2003: 35) jika peneliti menggunakan sudut pandang partisipan (informan setempat), maka peneliti menggunakan pendekatan emik, bila menggunakan sudut pandang observer maka peneliti menggunakan pendekatan etik. Istilah emik senada dengan pengertian insider dan etik senada dengan outsider fenomena budaya. Agar peneliti bisa mengungkap makna simbolik tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke peneliti menggunakan pendekatan emik untuk mengetahui pandangan masyarakat Gantarangkeke mengenai kebudayaan yang telah mereka jalankan dari dulu. Peneliti menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat Gantarangkeke dan mengikuti tahap demi tahap prosesi dalam upacara adat Akkawaru. Menjadi

insider dalam penelitian kebudayaan bisa menjadi sangat fatal apabila peneliti bersikap subjektif terhadap objek yang diteliti, sehingga untuk menghindari hal tersebut terjadi pada penelitian ini, maka pendekatan secara etnik dianggap perlu dilakukan dalam melihat objek penelitian.

Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pokok bahasan. Dalam hal ini, bahwa penelitian tidak hanya membuat deskriptif mentah atas keadaan yang tampak, tetapi juga menampilkan analisis sehingga dapat di munculkan fakta-fakta yang bisa memberikan penglihatan lebih jelas dan menyeluruh mengenai hal yang dibahas.

### **B. Lokasi Penelitian**

Menurut Lexi J. Moleong (2008) menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian, ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga juga perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Penelitian mengenai makna simbolik tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru ini, berlokasi di desa Dampang Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan Republik Indonesia.

### **C. Informan Penelitian**

Lexy J. Moleong (1989), Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi

harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Menurut Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyino (2008) dengan mengutip pendapat dari Spreadley mengemukakan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Subyek yang menguasai atau memahami medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek tergolong masih berkecimpung pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan ditentukan berdasarkan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah penarikan informan secara *purposif* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Kriteria dari informan adalah yang mengetahui betul tentang makna simbolik tari paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. Adapun kriteria informan yang sesuai dengan penjelasan dan ketetapan serta ketentuan tujuan penelitian adalah:

1. Orang yang mengetahui betul tentang makna simbolik tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru.
2. Seseorang yang terlibat dalam tradisi upacara adat Akkawaru.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Fokus penelitian bertujuan agar data penelitian tidak meluas. Dengan adanya fokus penelitian, maka ada pembatas yang menjadi obyek penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian ini, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperlukan ketika terjun kelapangan.

Dalam peniltian ini yang menjadi fokus penelitain adalah:

1. Pelaksanaan Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangeke.
2. Makna Simbolik yang terkandung pada Tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru di Kecamatan gantarangeke.

#### **E. Intrumen Penelitian**

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepone genggam untuk recorder, pensil, ballpoint, buku dan buku gambar. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. Recorder digunakan untuk merekam suatu ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, ballponint, buku, dan buku gambar digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber.

Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi apa saja fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Pelaku, memiliki ciri atau peran tertentu terhadap suatu aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi apa yang diamati.
2. Waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam tahap-tahap waktu yang berkesinampungan. Seorang peneliti harus memperhatikan waktu dan urutan-urutan-urutan dari suatu tahap kegiatan, tetapi juga mungkin hanya memperhatikan kegiatan tersebut dalam satu jangka waktu tertentu saja secara persial (keseluruhan)
3. Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan pelaku-pelaku yang diamati, baik bersifat rutin maupun biasa. Seorang peneliti yang baik harus memperhatikan setiap peristiwa yang diamatinya secara cermat.
4. Tujuan, dalam kegiatan yang diamati dapat juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku, seperti bentuk tindakan, ekspresi wajah dan ungkapan bahasa.
5. Perasaan, para pelaku dalam kegiatannya mungkin juga menunjukkan perasaan atau memperlihatkan ungkapan perasaan dan emosi dalam bentuk tindakan, perkataan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.

Sedangkan melalui wawancara atau interview, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan wawancara ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tari Paolle dalam upacara adat Akkawaru?

2. Bagaimana pandangan masyarakat Gantarangeke tentang adat Akkawaru tersebut?
3. Apa saja makna yang terkandung dalam tari Polle?
4. Apakah tujuan di laksanakannya upacara adat Akkawaru?

## **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Adapun data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer yang terdiri dari data yang bersifat kualitatif.

### **1. Jenis Data**

1. Data Primer, yang di kumpulkan berbentuk hasil wawancara yang di lakukan terhadap narasumber yang terkait tentang persoalan tari Paolle dan adat Akkawaru.
2. Data sekunder, data ini diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal. Data sekunder juga diperlukan terkait pengungkapan fenomena sosial dalam penelitian ini. Data sekunder ini antara lain, kepustakaan (Library Research) serta bahan dari internet.

### **2. Sumber Data**

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, yaitu:

- a) Data primer berasal dari hasil wawancara terhadap responden.
- b) Data sekunder berasal dari hasil publikasi berbagai literature yang ada dibeberapa tempat, seperti:
  - 1) Tempat dimana upacara adat dilaksanakan

- 2) Perpustakaan wilayah dan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang penulis lakukan, maka harus memilih cara atau teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan terstruktur serta akurat dari setiap apa yang diteliti, sehingga kebenaran informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Menurut Cholid Narbuko (2003) metode wawancara mendalam adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang diberikan oleh informan yang diwawancarai.

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tentang makna simbolik tari Paolle dalam adat Akkawaru. Wawancara mendalam dilakukan dengan tanya jawab menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk mendukung didapatkannya data yang valid dan relevan untuk menunjang hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap terjaga agar kesan dialogis informan Nampak.

## 2. Studi Observasi

Menurut Cholid Narbuko (2003:70) observasi adalah pengamatan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Data observasi merupakan penggalian atau pengamatan langsung tentang makna simbolik tari Paolle pada upacara adat Akkawaru.

## 3. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mencari referensi atau literatur-literatur yang berasal dari jurnal, keterangan, laporan maupun buku-buku penunjang penelitian. Peneliti disini mencari informasi atau referensi-referensi tersebut berdasarkan dari buku-buku bacaan, jurnal dan skripsi serta keterangan-keterangan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menunjang untuk informasi peneliti.

## 4. Studi Dokumentasi

Menurut Suharsimi, Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sedangkan Hadari Nawawi(2005: 133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Menurut Moleong (Herdiansyah 2010: 145-146) dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang

diberlakukan hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, Koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian dimaksudkan untuk memberikan informasi atau data terkait dengan makna simbolik tari Paolle pada adat Akkawaru. Bentuk dari dokumentasi berupa visual atau foto yang berhubungan dengan Tari Paolle dan upacara adat Akkawaru.

#### **H. Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hunerman (1992:16-19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Teknik analisis data ini meliputi tiga komponen analisis, yaitu:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemelihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis dilapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

Peneliti mengumpulkan data-data yang telah dilakukan saat proses wawancara mendalam dari informan-informan pada penelitian yang kemudian ditulis langsung pada saat wawancara. Data-data mentah tersebut kemudian direduksi agar peneliti dapat memilah data yang relevan dan valid sesuai dengan fokus dan tujuan dai penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi atau narasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan table maupun bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagian analisis kualitatif yang valid. Pada penelitian ini, penyajian data dari hasil reduksi dilakukan dengan narasi yang dibantu melalui table-tabel dan bagan-bagan.

## 3. Verifikasi Data

Kegiatan ini merupakan suatu pengecekan kembali pada data-data yang telah tersaji dan ada sejak pertama memasuki lapangan serta selama proses pengumpulan data. Peneliti melakukan suatu analisis penarikan hubungan, pola, persamaan yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang terbukti kebenarannya dan kegunaannya. Kemudian hasil tersebut diuji dengan beberapa asumsi-asumsi yang selanjutnya akan dikembangkan. Pada tahapan ini semua kategori atau data yang telah didapatkan memluli proses analisis, ditinjau kembali berdasarkan landasan-landasan teori yang terdapat pada bab II, sehingga didapatkan kecocokan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan valisitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Data-data tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tari paolle dan upacara adat Akkawaru. Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi data secara keseluruhan yang didalamnya mencakup keseluruhan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapatkan.

#### I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keaslian (validitas) dan keandalan (reabilitas). Lebih jelas maksud keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi.

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Setelah analisis, langkah pencermatan dilakukan terhadap hasil penelitian dilakukan pada oleh peneliti terkait dengan uji keabsahan data (validasi). Hal ini penting dilakukan untuk menjaga kredibilitas (derajat kepercayaan) hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan:

1. Persistent Observation (ketekunan pengamatan).

Persistent Observation (ketekunan pengamatan), mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative (Moleong, 329). Ketekunan pengamatan berarti meningkatkan ketekunan dengan cara mencari dan membaca referensi, hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait.

## 2. Triangulasi.

Triangulasi yaitu salah satu metode yang paling umum dipakai dalam uji validitas penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, teknik ini paling banyak digunakan untuk pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan jalan antara lain:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintahan.

## BAB IV

### GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Singkat Kecamatan Gantarangkeke

Gantarangkeke terdiri dari dua suku kata yaitu *Gantarang* dan *Keke*. Kata *Gantarang* diartikan sebagai nama seorang raja pada masa lampau, namun setelah raja meninggal dunia maka namanya dipakai sebagai nama kampung yang sekarang telah menjadi kampung Gantarangkeke sekaligus menjadi sebuah nama kecamatan dan Kelurahan Gantarangkeke dimana pada tempat mereka berkuasa pada waktu itu. Sedangkan pengertian dari kata *Keke* adalah daerah yang digali parit yang merupakan sebagai batas kekuasaan raja yang berkuasa di wilayah tersebut, namun sekarang parit tersebut kini menjadi sebuah sungai di kampung Gantarangkeke yang tidak jauh dari lokasi tempat pelaksanaan upacara adat budaya.

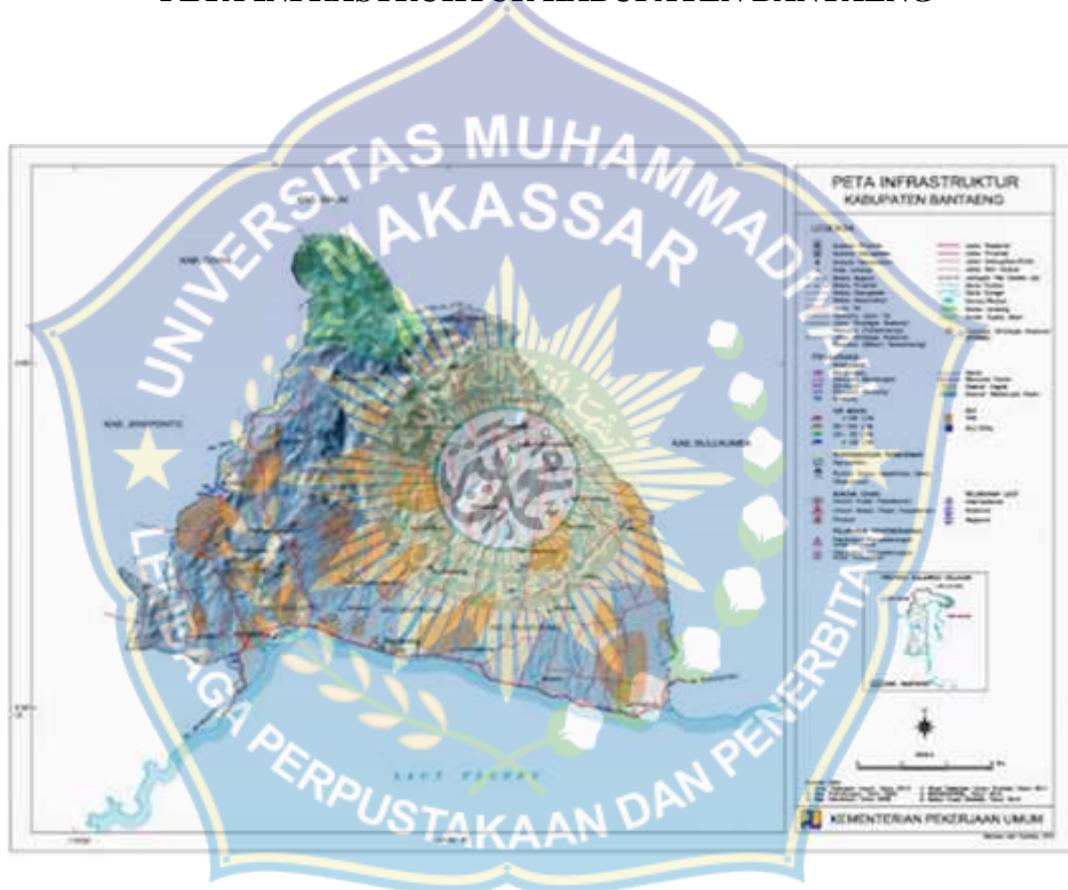
Kecamatan Gantarangkeke terbentuk pada tahun 2006, seiring dengan terjadinya pemekaran wilayah di Kabupaten Bantaeng dari 6 Kecamatan induk menjadi 8 Kecamatan. Kecamatan Gantarangkeke adalah hasil pemekaran Kecamatan Pa'jukukang dan Kecamatan Tompobulu yang membawahi 4 desa dan 2 Kelurahan. Dari 4 desa yang ada semuanya merupakan desa swakarya sehingga di wilayah ini memiliki 4 Badan Perwakilan Desa (BPD). Dan dari 2 Kelurahan yang ada juga memiliki 2 Dewan Kelurahan yang siap membantu warga. Selain itu desa dan Kelurahan wilayah Kecamatan Gantarangkeke sudah dibagi dalam wilayah 22 Dusun, 67 RW/RK, dan 136 RT. Dilihat dari banyaknya pegawai, jumlah pegawai terbanyak adalah berada di kantor Camat.

## **B. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bantaeng**

Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada titik 5°21'23" Lintang Selatan dan 119°51'42" sampai 120°5'26" Bujur Timur. Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan dan rumput laut. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompobattang. Sedangkan di bagian selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 395,83 km<sup>2</sup> atau 39.583 Ha yang dirinci berdasarkan lahan sawah mencapai 7.253 Ha (18,32%) dan lahan kering mencapai 32.330 Ha. Kabupaten Bantaeng yang luasnya mencapai 0,63% dari luas Sulawesi Selatan, masih memiliki potensi alam untuk dikembangkan lebih lanjut. Lahan yang dimilikinya ±39.583 Ha. Di Kabupaten Bantaeng mempunyai hutan produksi terbatas 1.262 Ha dan hutan lindung 2.773 Ha. Secara keseluruhan luas kawasan hutan menurut fungsinya di Kabupaten Bantaeng sebesar 6.222 Ha (2006). Kabupaten Bantaeng terbagi atas 8 Kecamatan serta 46 desa dari 21 Kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Bantaeng meliputi, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Bissappu, Kecamatan Eremerasa, Kecamatan Gantarangkeke, Kecamatan Pajjukukang, Kecamatan Sinoa, Kecamatan Tompobulu, dan Kecamatan Uluere. Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bantaeng mencapai 170.057 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 82.605 jiwa dan perempuan sebanyak 87.452 jiwa. Batas-batas wilayahnya meliputi, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten

Jeneponto dan Kabupaten Laut Flores. Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto dan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba.

### PETA INFRASTRUKTUR KABUPATEN BANTAENG



#### C. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Gantarangeke

Kecamatan Gantarangeke merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantaeng. Terletak pada posisi antara  $05^{\circ}30'01''$  Lintang Selatan dan  $120^{\circ}02'19''$  Bujur Timur. Sebelah timur berbatasan dengan

Kecamatan Pa'jukukang dan Kabupaten Bulukumba, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Eremerasa dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pa'jukukang. Jarak tempuh dari Kabupaten Bantaeng menuju Kecamatan Gantarangkeke kurang lebih 30 menit perjalanan dengan kondisi jalan yang sangat bagus.

Luas wilayah Kecamatan Gantarangkeke 52,95 km<sup>2</sup> atau hanya kurang lebih 13,38 persen dari luas total Kabupaten Bantaeng, yaitu memiliki 6 desa/kelurahan dan kesemuanya termasuk dalam daerah bukan pesisir.

#### 1. Pemerintahan

Pemerintahan Wilayah Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng membawahi 6 desa/kelurahan dengan ibukota wilayah kecamatan berkedudukan di kelurahan Gantarangkeke, jarak dengan ibukota kabupaten yaitu kurang lebih 17 km.

Berdasarkan data dari kantor wilayah Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng, dari sekian sejumlah desa/kelurahan yang ada, masing-masing desa/kelurahan membawahi beberapa dusun, RK/RW dan RT. Adapun jumlah lingkungan adalah 22, RK/RW sebanyak 66 dan jumlah RT sebanyak 136.

#### 2. Keadaan iklim di Kecamatan Gantarangkeke

Berdasarkan pencatatan dari Subdin Pengairan Dinas PU Pemukiman dan Prasarana Wilayah Kabupaten Bantaeng, bahwa jumlah hari hujan dan curah hujan di Kecamatan Gantarangkeke kepada tahun 2017 yang terbanyak pada bulan januari yaitu sekitar 23 hari, sedangkan curah hujan yang terbanyak juga

pada bulan Januari. Luas wilayah Kecamatan Gantarangkeke tercatat 52,95 km<sup>2</sup> atau 13,38 persen dari luas wilayah Kabupaten Bantaeng yang meliputi 6 desa/kelurahan.

### 3. Penduduk

Komposisi penduduk Kecamatan Gantarangkeke tahun 2017 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia produktif yaitu sebesar 65,84 persen dari total penduduk tahun 2017 yang berjumlah 17.123 orang. Sedangkan penduduk yang berusia muda sebesar 28,59 persen dan penduduk yang berusia tua sebesar 5,58 persen. Kepadatan penduduk Kecamatan Gantarangkeke 177 sampai dengan 927 jiwa per kilometer persegi dengan jumlah rumah tangga sebanyak 4.416. Rata-rata anggota rumah tangga adalah 4,00 artinya setiap rumah tangga rata-rata dihuni 4 jiwa. Angka beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) tahun 2014 sebesar 51,89 persen, berarti dari 100 orang penduduk usia produktif akan menanggung secara ekonomi sekitar 52 orang usia tidak produktif. Sedangkan sex ratio sebesar 88, berarti setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 88 penduduk pria.

### 4. Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan adalah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut.

Partisipasi penduduk Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng dalam dunia pendidikan semakin meningkat dari tahun ketahun. Hal ini berkaitan

dengan berbagai program pendidikan yang telah dicanangkan pemerintah untuk lebih meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Peningkatan partisipasi pendidikan untuk memperoleh bangku pendidikan tentunya harus diikuti dengan berbagai peningkatan penyediaan sarana fisik dan tenaga pendidikan yang memadai.

**Tabel 1 : Jumlah Sekolah Berbasis Agama Menurut Desa/Kelurahan Gantarangkeke**

Desa/Kelurahan	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah
1. Layoa	-	-	-
2. Bajiminasa	2	12	-
3. Kaloling	-	3	-
4. Tombolo	1	6	6
5. Gantarangkeke	1	9	9
6. Tanah loe	-	-	-
JUMLAH	4	30	15

**Tabel 2 : Jumlah Sekolah (Non Agama) Menurut Desa/Kelurahan Gantarangkeke**

Desa/Kelurahan	Sekolah Dasar Negeri dan Inpres	SLTP/SMP	SMA/SMK
1. Layoa	2	-	-
2. Bajiminasa	2	1	-

3. Kaloling	3	-	-
4. Tombolo	3	-	-
5. Gantarangkeke	1	1	-
6. Tanah loe	2	1	-
JUMLAH	13	3	-

*Sumber: Cabang Dinas DISPORA Kecamatan Gantarangkeke*

#### 5. Kesehatan

Pada tahun 2017 di wilayah Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng terdapat 2 unit Puskesmas, 2 unit Pustu, 2 unit Poskesdes, disamping itu terdapat pula posyandu sebanyak 25 buah. Dengan jumlah sarana tersebut untuk dapat melayani masyarakat dengan baik di wilayah kecamatan Gantarangkeke terdapat beberapa dokter dan para medis, pada 2017 terdapat dokter 5 orang terdiri dari 2 dokter gigi dan 3 dokter umum.

Diamping dokter juga terdapat beberapa tenaga paramedis yang terdiri dari tenaga perawat sebanyak 44 orang, tenaga bidan sebanyak 46 orang, dukun bayi terlatih sebanyak 22 orang.

#### 6. Kondisi Keagamaan

Perkembangan pembangunan di bidang spiritual keagamaan di wilayah Kecamatan Gantarangkeke dapat dilihat dari banyaknya sarana dan prasarana peribadahan dari masing-masing agama. Tempat peribadahan untuk masyarakat yang beragama Islam adalah mesjid dan mushalla.

Jumlah sarana peribadahan umat Islam masing-masing mesjid sebanyak 50 buah dan mushalla sebanyak 16 buah. Penduduk wilayah Kecamatan

Gantarangkeke yang berjumlah 17.123 jiwa, dan seluruhnya memeluk agama islam.

**Tabel 3 : Jumlah Tempat Peribadahan Menurut Desa/Kelurahan Gantarangkeke**

Desa/Kelurahan	Masjid	Mushalla
1. Layoa	9	3
2. Bajiminasa	9	3
3. Kaloling	9	3
4. Tombolo	9	3
5. Gantarangkeke	5	2
6. Tanah Loe	9	2
★ JUMLAH	50	★ 16

*Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Gantarangkeke*

#### 7. Tanaman Pangan

Wilayah Kecamatan Gantarangkeke termasuk wilayah yang potensial untuk tanaman pertanian tanaman pangan, selain padi sebagai komoditas tanaman pangan andalan, tanaman pangan lainnya yang dihasilkan di wilayah Kecamatan Gantarangkeke adalah jagung dan ubi kayu.

Produksi padi di wilayah Kecamatan Gantarangkeke pada tahun 2017 sebanyak 11.036 ton dengan areal panen seluas 2.121 ha. Produktivitas padi di wilayah ini pada tahun 2016 sebesar 56,11 kwintal per hektar, meningkat menjadi 56,38 kwintal per hektar pada tahun 2017.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Tata cara pelaksanaan Tari Paolle dalam upacara Adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng

Sisa-sisa upacara keagamaan pra-islam yang masih dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng adalah upacara *Pajjukukang*. Upacara itu dilaksanakan tiap tahunnya. Pada zaman dahulu upacara *pajjukukang* dikenal sebagai upacara penghormatan kepada tokoh dewa yaitu *Karaeng Loe, Tumanurung*. Goudswaard dan Bougas dalam Mahmud (2007:140) mengatakan bahwa ada tiga tahap penting dalam upacara *Pajjukukang* di Gantarangeke yaitu *Akkawaru, kalau' ri Pajjukukang*, dan *Angnganre Ta'bala'na*. Lebih lanjut salah satu informan yang berinisial Dg M menjelaskan bahwa:

“*Akkawaru* adalah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan serta melindunginya dari malapetaka, penyakit dan roh jahat. Pada zaman dahulu, bagian penting dari *Akkawaru* mungkin sekali adalah pawai kerajaan yang mengelilingi ibukota kerajaan. *Pinati* bagi *Karaeng Loe* dan raja-raja memohon kepada leluhurnya, yang telah menjadi dewa, untuk melindungi kerajaan dari malapetaka”

Secara umum prosesi upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke di bagi menjadi tiga tahapan utama yaitu tahap persiapan, tahap penyelenggaraan dan tahap penutup;

a. Persiapan Upacara Adat Akkawaru

Adapun persiapan upacara adat Akkawaru yang dimaksudkan meliputi hal-hal yang dilakukan ataupun dipersiapkan sebelum pelaksanaan upacara adat Akkawaru dimulai. Persiapan tersebut antara lain menentukan waktu penyelenggaraan, pengadaan kelengkapan upacara dan pembutan ulambi.

1. Waktu penyelenggaraan upacara

Untuk menentukan pelaksanaan upacara tersebut, seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang informan yang berinisial Dg L, 69 tahun yang mengatakan:

”itu kalau ditentukangi pelaksanaan upacara Akkawaru tersebut, *puang* atau *pinati* menyiapkan sebuah *kanjoli* (semacam lilin) terbuat dari kemiri yang dihaluskan dengan kapas kemudian ditempelkan pada kayu ataupun bambu. Jumlah *kanjoli* itu ditentukan sesuai banyaknya jumlah bulan dalam setahun yaitu 12 bulan dan ada 30 hari dalam waktu sebulan. Untuk menetapkan tanggalnya *kanjoli* dibakara satu persatu tiap malam. kalau *kanjoli* yang disiapkan sudah habis dibakar, maka itu pertanda bahwa keesokan harinya pelaksanaan upacara adat Akkawaru dimulaimi”

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa masyarakat Gantarangeke pada zaman dahulu telah mampu mengembangkan pengetahuan secara tradisional mengenai peredaran waktu dalam setahun. Cara penentuan tanggal tersebut diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Meskipun pada zaman sekarang menggunakan sistem penanggalan kalender tetapi masyarakat masih menggunakan cara tradisional untuk mengetahui penanggalan dalam kalender Hijriah sebagai pelaksanaan upacara setempat.

## 2. Pengadaan kelengkapan upacara

Kelengkapan upacara adat Akkawaru adalah mencakup seperti (1) dupa, (2) tempat pembakaran dupa yang terbuat dari gerabah biasanya telah digunakan selama bertahun-tahun, dan (3) *sangarrang* yaitu tempat penyimpanan sesaji yang kemudian dilapisi daun pisang sebagai alat untuk menyimpan sesaji, (4) *ulambi* yaitu tali yang terbuat dari *bombong inruk* (daun enau) yang masih muda, (5) sesajian yang berupa buah-buahan dan lauk pauk. Proses pengadaan kelengkapan alat-alat upacara dikerjakan dalam waktu yang sangat sempit mengingat bahwa penentuan pelaksanaan upacara ditentukan sehari sebelum dimulainya upacara tersebut sehingga pembuatan *ulambi* dikerjakan tepat pada hari pelaksanaan upacara adat Akkawaru.

Kelengkapan-kelengkapan upacara berasal dari bahan-bahan lokal sumbangan warga setempat. Diketahui bahwa wilayah Kecamatan Gantarangeke merupakan daerah pegunungan dengan tingkat kesuburan tanah yang bagus sehingga segala jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat bisa memanfaatkan potensi alam yang dimilikinya sebagai mata pencaharian dan memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kelengkapan upacara adat. Semua kelengkapan upacara adat merupakan hasil pemanfaatan sumber daya alam lokal seperti sesaji, *ulambi* pembuatan *sangarrang* yang menggunakan daun pisang dan kayu sebagai bahannya yang dihasilkan wilayah setempat.

## 3. Pembuatan *Ulambi*

Sesuai apa yang didapat penulis saat wawancara di salah satu rumah informan yang berinisial Dg H, mengatakan bahwa:

“kalau pembuatan *ulambinya* itu selalu dilakukan tepat di depan baruga. Alat-alat seperti dupa, *kanjoli* yang sudah dibakar, dan beberapa ikat *bombong inruk* yang masih muda telah dipersiapkan untuk didoakan dan dibacakan mantra oleh ketua adat”

b. Pelaksanaan Upacara Adat Akkawaru

Jika kelengkapan upacara adat Akkawaru telah siap untuk didoakan. Para pemangku adat dan *Pinati* telah menempati *baruga* sebagai tempat awal dimulainya upacara Akkawaru. Masyarakat yang ingin menyaksikan jalannya upacara duduk di pinggir *baruga*. *Ganrang* mulai dimainkan oleh *Anrong guru* sebagai simbol dimulainya acara Akkawaru. Para pemangku adat yang memakai *passapu* atau penutup kepala mulai menyalakan dupa, *kanjoli* dan membaca mantera. Prosesi inilah yang disebut Akkawaru, meminta pertolongan kepada yang Maha Pencipta untuk menjauhkan dari segala musibah.

Setelah dibacakan mantera, dupa tersebut dibawa oleh para *pinati* yang *bina'kasa* yang berpakaian warna merah putih kemudian mengelilingi semua perlengkapan sesaji sebanyak tujuh kali putaran berlawanan arah jarum jam dan tujuh kali searah jarum jam. Jumlah tujuh yang selalu digunakan oleh para *pinati* dalam mengelilingi sesaji menyimbolkan bahwa dalam agama Islam Tuhan menciptakan langit dan bumi menjadi tujuh lapis, surah pertama dalam Al-Qur'an yaitu Al-Fatihah mempunyai tujuh ayat, Thawaf mengelilingi Ka'bah di Mekkah dilakukan sebanyak tujuh kali, melempar jumroh pada saat melakukan haji juga menggunakan tujuh buah kerikil kecil, pintu surga dan neraka ada tujuh

dan terdapat tujuh lubang dalam tubuh manusia. Warna merah dan putih yang dikenakan oleh *pinati* merupakan warna panji-panji kebesaran kerajaan Gantarangkeke pada zaman dahulu. Pada masa pemerintahan kaum kolonial, penjajah melarang kerajaan Gantarangkeke dan rakyatnya dilarang menggunakan bendera merah putih. Pemerintahan kerajaan dan rakyatnya tidak memusnahkan bendera tersebut akan tetapi, bendera tersebut dibelah dua dan dijadikan pakaian. Dengan cara itu mereka tetap mempertahankan bendera yang merupakan panji-panji kerajaan Gantarangkeke.

Doa yang diucapkan oleh pemangku adat adalah perpaduan bahasa setempat yaitu *mangkasarak* dan bahasa dalam Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa meskipun masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan warisan nenek moyang, tetapi sebagai pemeluk Agama Islam mereka meyakini semua yang dilakukan adalah juga atas izin dari Allah SWT. Selama proses pembacaan doa, *ganrang* tidak berhenti dimainkan oleh *Anrong guru*. Hal itu merupakan sebuah tanda yang dibuat oleh masyarakat agar arwah nenek moyang yang menempati Gunung Lompobattang mendengar, sehingga selama prosesi meminta izin sampai selesainya upacara diberikan kelancaran dan keselamatan.

Setelah prosesi pembacaan doa selesai, maka *bina'kasa* yang berpakaian merah dibantu oleh beberapa ibu-ibu menurungi *baruga* dan menuju *sangarrang* sebagai tempat pengisian sesaji. Adapun isi *sangarrang* menurut salah satu warga setempat yang berinisial H, umur 46 tahun, beliau mengatakan:

”isi dari *sangarrang* itu berupa *songkolo patanrupa*, buah-buahan singkamma pisang, *pacco* atau keladi, kaluku, dan lauk pauk, seperti ayam bakar satu ekor, telur juga sama udang, eh makanan khas seperti

*burasa* yakni beras yang dimasak yang berbungkus daun pisang, *lappa-lappa* yaitu beras ketan yang dibungkus *bombong inruk* dan katupat”

Pernyataan-pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil pengamatan peneliti. Dari hasil pengamatan peneliti, dilihat bahwa *sangarrang* diisi *bina'kasa* satu per satu dimulai dari sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Bone* atau gerbang Kerajaan Luwu. Setelah itu, kesudut *baruga* yang mengarah ke *babang Gowa* atau gerbang Kerajaan Gowa, kemudian ke sudut *baruga* yang mengarah ke *babang Bantaeng* atau gerbang Kerajaan Bantaeng. *Sangarrang* kelima diisi *puang* yang terdapat di pohon *erasa*. Setelah *sangarrang* terisi semua perlengkapan sesaji, kemudian masyarakat *bina'kasa* dan *puang* naik ke *baruga* untuk kembali memanjatkan doa-doa yang dipimpin oleh ketua adat.

Prosesi selanjutnya yaitu mengelilingi kampung dan meletakkan *sangarrang* di masing-masing *babang*. Masyarakat sangat antusias mengikuti prosesi tersebut. Keempat *sangarrang* dibawa oleh para pemuda dengan cara digotong, kemudian diikuti oleh seluruh peserta upacara. *Ulambi* atau tali yang terbuat dari *bombong inruk* yang masih muda dibawa oleh dua orang pemuda lainnya. Masyarakat mulai mengelilingi kampung menuju *babang Bone* sambil berteriak “*nia ngaseng jako lalang?*” (apakah kalian semua ada di dalam?), lalu masyarakat yang berada di dalam wilayah bentangan *Ulambi* menjawab “*nia ngaseng jaki katambang tanga kurang*” (kami semua ada di dalam, tidak bertambah dan tidak kurang). Sahut-sahutan oleh peserta upacara yang mengelilingi kampung dengan masyarakat yang berada dalam rumah dilakukan sepanjang jalan sambil membentangkan *Ulambi*. Setelah sampai di *Babang Bone*, para pemuda yang membawa *sangarrang* kemudian menggantungkannya

di *Babang* tersebut. Perjalanan kembali dilanjutkan ke *Babang Luwu* dengan melakukan sahut-sahutan seperti yang dilakukan pada saat perjalanan menuju *Babang Bone* sambil membentangkan *Ulambi*. Prosesi yang sama juga dilakukan pada saat menuju ke *Babang Gowa* dan *Babang Bantaeng*.

Pembentangan *Ulambi* yang dilakukan sepanjang jalan diibaratkan adalah pagar yang melindungi masyarakat di dalam wilayah bentangan *Ulambi* sembari mengecek keadaan tiap rumah yang dilewatinya dengan sahut-sahutan antara peserta upacara dan masyarakat yang berada dalam rumah masing-masing. Pemberian *sangarrang* yang berisi sesajian di tiap *Babang* dipercaya masyarakat sebagai ungkapan terima kasih kepada roh yang mendiami tiap *Babang*.

Setelah peletakan teakhir *sangarrang* di *Babang Bantaeng*, peserta upacara kembali ke *Baruga*. Prosesi selanjutnya dalam upacara adat Akkawaru adalah *Angngaru*. *Angngaru* adalah semacam ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang dimasa kerajaan dahulu. Biasanya diucapkan oleh seorang bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya. Bahwa yang diungkapkan dalam *Angngaru* akan dilaksanakannya dengan bersungguh-sungguh. Baik untuk kepentingan pada masa pemerintahan di masa damai ataupun di masa perang. *Angngaru* dalam upacara adat Akkawaru terdapat dua jenis *Angngaru*, yaitu *Angngaru pepe'* atau api dan *Angngaru badik* atau keris. Pelaksanaan *Angngaru* dilakukan di depan *Baruga*. *Angngaru pepe'* dilakukan oleh *bina'kasa* dengan cara, obor yang dipegang kemudian diputar-putarkan mengelilingi tubuhnya.

*Angngaru badik* dilakukan oleh *puang* dengan mengayun-ayunkan keris keatas melewati kepala.

Selanjutnya para penari *Paolle* bersiap-siap untuk menari di depan *Ballak Lompoa*, bentuk pertunjukan Tari *Paolle* dilaksanakan di tempat-tempat yang berbeda, dengan durasi waktu sekitar satu jam. Adapun urutan penyajian tari dengan durasi pementasan tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Diawali dengan permainan *Ganrang* oleh *Anrong Guru* sebagai pertanda untuk memulai tarian.
2. Penari menarikan ragam *Lambusu'na* sebagai pembuka tarian, dilakukan di depan *Ballak Lompoa*.
3. Ragam selanjutnya ditarikan di belakang *Ballak Lompoa*.
4. Setelah itu para penari berpindah yempat ke depan *baruga* untuk menarikan ragam *Salonreng*.
5. Sebelum mengakhiri tarian, para penari menarikan ragam terakhir dari Tari *Paolle* yaitu ragam *Bulang Lea* di depan rumah *Tomangada*.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, peneliti menyimpulkan bahwa Tari *Paolle* merupakan bagian yang penting dalam upacara adat *Akkawaru*. Ragam *Salonreng* ditarikan pada awal pertunjukan yang dimaksudkan untuk memanggil semua masyarakat dan peserta upacara berkumpul di depan rumah adat *Ballak Lompoa*. Tidak adanya batasan antara para penari, *Anrong Guru*, peserta upacara dan masyarakat membuat suasana begitu menyatu menandakan tidak adanya penggolongan status sosial diantara mereka. Meskipun mereka dari berbagai

bidang pekerjaan yang berbeda seperti PNS, petani, buruh, pedagang, ada yang tingkat pendidikan sarjana, SMA, dan bahkan ada yang tidak pernah mengesap bangku sekolah, bukan menjadi sesuatu yang penting. Hal senada yang dilontarkan oleh salah satu informan yang berinisial L, beliau mengatakan:

“di sini itu kalau diadakan pertunjukan, kita semua tidak membedakan, karena satu prinsip kami bahwa di hadapan Tuhan kita sama. Jadi untuk kelancaran pertunjukan dengan suasana yang nyaman maka semua disama ratakan”

Pertunjukan Tari *Paolle* berpindah-pindah tempat yaitu pada ssat ragam *Salonreng* dipertunjukkan para penari berada di depan *Ballak Lompoa*. Ragam tersebut ditarikan selama kurang lebih 30 menit. Pada ragam ii dimaksudkan untuk memanggil masyarakat untuk melihat pertunjukan yang merupakan tuntunan bagi kehidupan. Kemudian ragam *Sita'lei* dilakukan di belakang rumah adat *Ballak Lompoa*. *Ballak Lompoa* merupakan tempat yang disucikan dan tempat tinggal *Karaeng* atau raja sehingga Tari *Paolle* diibaratkan adalah sebuah pesan kebaikan yang diturunkan oleh *Karaeng Tumanurung* untuk menciptakan kebaikan dan perdamaian di dunia.

Tempat selanjutnya yaitu di depan *baruga*, tepat di depan pohon *erasa* dengan ungkapan ragam *Salonreng*. Ragam ini hanya ditarikan oleh dua penari saja. Setelah ragam ini selesai ditarikan selama kurang lebih 20 menit, maka tempat terakhir untuk pertunjukan Tari *Paolle* adalah di depan rumah *topaserre'* dengan maksud menyampaikan bahwa upacara adat *Akkawaru* telah selesai. Berakhirnya pementasan Tari *Paolle* yang dilakukan di tempat itu, maka upacara ada *Akkawaru* telah selesai.

### c. Penutupan Upacara Adat *Akkawaru*

Selesainya pertunjukan Tari *Paolle* ditampilkan, maka prosesi upacara adat *Akkawaru* juga berakhir. Masyarakat mulai membereskan perlengkapan-perengkapan upacara yang berada di *baruga*. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Gantarangeke dalam melaksanakan upacara-upacara tradisi baik yang berskala kecil maupun yang berskala besar, yaitu melakukan makan bersama. Makanan yang dipersiapkan adalah sebagian makanan yang telah didoakan, masyarakat percaya makanan yang telah didoakan itu dapat memberikan berkah. Pada saat makan bersama, dilakukan juga rapat kecil untuk membicarakan upacara besar *Pajjukukang* yang dilaksanakan tiga empat bulan kedepan.

## 2. Makna Simbolik Tari *Paolle* dalam Upacara Adat *Akkawaru*

Tari *Paolle* merupakan representasi dari kepercayaan dan kebudayaan masyarakat di Kecamatan Gantarangeke. Bentuk simbolisasi yang khas dapat dikategorikan sebagai bentuk yang hidup, berada dalam tanda, lambang, maupun simbol itu sendiri. Untuk menganalisis pertunjukannya, tidak hanya melihat makna dari sisi pertunjukan akan tetapi makna di balik pertunjukannya. Hal itu bisa diperoleh dari para penari, serta kebiasaan, kepercayaan, pengetahuan ataupun aturan yang terdapat dalam sistem masyarakat di Kecamatan Gantarangeke.

### 1. Makna Simbolik Struktur Tari *Paolle* dalam Upacara Adat *Akkawaru*

Dalam menganalisis makna simbolik struktur Tari *Paolle*, tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur yang berkaitan Tari *Paolle*. Kajian tekstual yang adalah

fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri dan dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya (Hadi, 2007:23). Kajian tekstual dalam pertunjukan tari dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: a) analisis koreografis yaitu mendeskripsikan atau mencatat secara analisis fenomena tari yang nampak dari segi bentuk luarnya. Dalam menganalisis sebuah tarian, dapat dilakukan dengan telaah bentuk, teknik, dan gaya gerakannya; b) analisis struktur adalah analisis bentuk atau tekstual yang termasuk dalam konsep koreografis; c) analisis simbolik adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama sehingga pengertian hakekat “karya seni” yaitu suatu kerangka penuh makna untuk dikomunikasikan kepada lingkungannya, pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Dalam pembahasan ini yang dianalisis secara tekstual adalah aspek-aspek mengenai Tari *Paolle* yaitu tema, gerak, penari, tata rias dan busana, serta pola lantai.

Tari *Paolle* merupakan salah satu jenis *Pakarena* mempunyai kesamaan dengan jenis *Pakarena* lainnya. Hal itu bisa dilihat dari tema yang bersifat ritual dan gerakannya yang mengalir dengan lambat. Semua jenis *Pakarena* yang terdapat pada suku Makassar bersifat ritual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menyangganya. Tari *Paolle* dalam upacara Adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke dianggap masyarakat setempat sebagai alat atau media ungkapan rasa syukur dan meminta pertolongan maupun sebagai tuntunan hidup.

Prinsip gerak Tari *Paolle* mengikuti *Pakarena* di wilayah pegunungan yaitu gerak dasarnya yang bertumpu pada kapasitas tubuh. Posisi selalu di antara tarikan kaki yang digeserkan antara langit-bumi. Kaki selalu berada pada gerakan yang mengikuti perasaan yang menangkap gravitasi bumi. Posisi kaki seperti itu menandakan atau mencirikan latar belakang kebudayaan yang agraris. (Syahrir, 2013:105)

Gerakan Tari *Paolle* diiringi pukulan dari *Anrong guru* mengalun dengan lambat dari awal hingga akhir pertunjukan. Tari *Paolle* terdiri dari empat ragam yaitu, *Lambusu'na*, *Sita'lei*, *Salonreng* dan *Bulang Lea* yang ditarikan di tempat berbeda-beda. Ragam *Lambusu'na* diawali dari posisi penari secara lateral menghadap kearah timur. Pukulan *Ganrang Anrong guru* sebagai tanda penari memulai gerakannya. Gerakan sangat sederhana yaitu menggeser kaki kanan ke belakang lalu disusul kaki kiri dan berat badan meumpu pada kaki kiri sehingga posisi penari berubah menjadi lateral menghadap *Anrong guru* di sebelah utara. Kemudian, *Anrong guru* memukul *Ganrang*, penari memulai gerakan dengan menggunakan kipas yang diayunkan dari samping kanan ke kiri dari atas ke bawah. Gerakan tersebut dilakukan ke empat arah mata angin.

Secara detonatif, ragam *Lambusu'na* berarti pola garis lurus seperti mengarah dari depan ke belakang atau frontal dan dari samping kiri ke samping kanan atau lateral. Pola seperti itu dilakukan dari awal hingga akhir ragam *Lambusu'na*. Secara konotatif jika dilihat dari gerakannya, ragam ini memiliki makna yaitu perempuan suku Makassar sangat menghormati laki-laki sebagai imam. Bunyi *Ganrang* yang dimainkan *Anrong guru* diibaratkan perkataan

seorang laki-laki. Seorang perempuan yang ingin melakukan atau mengerjakan sesuatu harus mendapatkan persetujuan dari lelaki, dan apabila telah mendapatkan izin barulah perempuan bisa melakukannya. Selain itu, arah hadap penari pada awal pertunjukan di ragam *Lambusu'na* dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan bermula saat matahari mulai terbit pada arah timur. Begitu pula pada pertunjukan Tari *Paolle* yang diawali dengan ragam *Lambusu'na*, para penari menghadap ke arah timur lalu memulai gerakan demi gerakan ke empat arah mata angin. Gerak pada ragam *Lambusu'na* secara kontekstual yang berhubungan dengan upacara adat *Akkawaru* yaitu gerak tangan penari memegang kipas, mengayunkannya dari samping kanan kekiri. Hal yang senada yang dilontarkan oleh salah seorang informan yang berinisial Dg R, beliau mengatakan:

“itu para penari pada saat menari, ia menggunakan kipasnya mengayunkannya dari samping kanan ke kiri, itu dipercayai memaknai sebagai pembersihan daerah”

Selain itu, gerakan tangan dimulai dari atas kebawah yang dilakukan secara berulang-ulang dimaknai sebagai penolak bala. Upacara Adat *Akkawaru* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke bertujuan untuk melakukan penyucian terhadap desa atau wilayah sekitar agar terhindar dari segala marabahaya. Segala hal yang dianggap jelek dan bisa membahayakan keselamatan masyarakat harus dibersihkan dan dibuang jauh-jauh. Begitu pula tolak bala terhadap makhluk-makhluk halus yang bisa mengganggu ketenteraman masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke yang tergambar pada Tari *Paolle*.

Ragam *Sita'lei* secara detonatif diartikan saling menyeberangi. Ragam ini dibagi menjadi dua kelompok kecil yang terdiri dua orang dan tiga orang penari yang saling berhadap-hadapan. Sesuai dengan artinya para penari saling berhadapan dan kemudian saling bertukar tempat, menyeberangi diantara para penari lainnya sehingga para penari bertukar posisi. Secara konotatif, ragam ini dimaknai sebagai tuntunan hidup bagi masyarakat Gantarangkeke. Pola ini menggambarkan bahwa dalam menjalani kehidupan ini, manusia harus bisa merasakan tempat (keadaan) yang orang lain rasakan sehingga bisa saling menghargai sesama manusia. Sesuai dengan falsafah hidup suku Makassar, *Siparippaki nakisikapaccei*. Dalam pola-pola ragam ini tersirat makna bahwa roda kehidupan menghendaki kita untuk berada di atas. Oleh karena itu kita harus selalu menjaga hubungan kita dengan Sang Pencipta dan hubungan kita terhadap sesama manusia. Gerakan dan pola lantai yang digunakan pada ragam ini semuanya menyimbolkan irama kehidupan. Pola gerakan yang selalu dimulai dari bawah lalu keatas menggambarkan apabila ingin sukses dalam hidup, maka harus dimulai dari bawah dulu artinya bersakit-sakitlah dahulu sebelum mencapai puncak kesuksesan.

Ragam *Salonreng* hanya ditarikan oleh dua orang penari yang saling berhadapan. Dua orang penari menggunakan selendang di kedua tangannya lalu mengayunkannya kesamping, ke depan, dan saling bertukar tempat. Proses menuju perpindahan tempat dari posisi yang berhadapan para penari melakukan pola lingkaran kecil dengan cara menggeser kaki hingga akhirnya berpindah tempat. Ragam ini dimaksudkan sebagai pelepasan nazar. Pada saat upacara adat

*Akkawaru* yang berlangsung di Kecamatan Eremerasa yang dilaksanakan setelah upacara adat *Pajjukukang*, peserta upacara yang mempunyai nazar, melepaskan nazarnya pada saat penari melakukan ragam *Salonreng*. Pada saat ragam ini ditampilkan di upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke dengan tujuan pembersihan desa maka ragam *Salonreng* yang dimaksudkan sebagai pelepasan nazar, berbeda makna pada saat ditampilkan di Kecamatan Gantarangkeke. Apabila dilihat dari gerakan dan pola lantai yang digunakan, maka ragam *Salonreng* menggambarkan *Tu Manurung* yang turun di bumi untuk mengajarkan kebaikan kepada masyarakat.

Ragam *Bulang Lea* merupakan ragam terakhir yang ditarikan pada upacara adat *Akkawaru* secara lengkap oleh lima penari. Pada ragam ini terdapat *Kelong Kelong* yang dinyanyikan oleh penari dan *Anrong guru* yang memancing *Ganrang*. *Anrong guru* yang menyanyikan *kelong* bersama para penari mengisahkan seorang pemuda tampan dari suatu kampung di *Tangnga-tangnga* sedang jatuh cinta. *Bulang Lea* berarti bulan purnama, bulat dan sangat bercahaya sehingga siapapun yang melihatnya pasti akan terpesona.

Penari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke ditarikan oleh lima orang gadis yang masih berusia belia dengan umur 20-15 tahun. Melihat dari batasan umur penari, secara detonasi dimaknai bahwa para penari yang belum mengalami menstruasi sehingga masih dianggap suci, belum ternodai oleh nafsu duniawi dan diibaratkan sebuah pesan kebaikan dihantarkan oleh wadah dalam hal ini penari yang masih suci, maka pesan yang disampaikan akan sesuai pada hakikatnya.

Tata rias yang digunakan Tari *Paolle* yaitu bedak bayi tabur untuk memutihkan dan menghaluskan kulit. Untuk hiasan kepala, para penari menantanya sederhana. Rambut panjangnya dicepol, kemudian rambut pendek yang di depan atau poni dirapikan kearah samping. Tidak ada aksesoris seperti yang digunakan oleh para penari di Sulawesi Selatan pada umumnya yaitu, *bando*, *rante* (kalung), dan *ponto-ponto*. Satu-satunya aksesoris yang digunakan para penari yaitu ikat rambut untuk menguatkan rambut yang dicepol. Makna detonasi dari tata rias yang digunakan para penari yaitu kurangnya pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat setempat untuk mempercantik diri, kebutuhan ekonomi yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Makna konotasi yang tersirat dari tata rias dan aksesoris penari *Paolle* yaitu kesederhanaan yang ditunjukkan dan jauh dari kesan mewah sehingga diharapkan masyarakat yang melihat tarian ini dapat menanamkan kesederhanaan dalam berpakaian tanpa harus bermewah-mewah. Selain itu, untuk tarian yang bersifat ritual, tata rias tidak terlalu dipentingkan tetapi makna dan fungsi tarian itu yang lebih diutamakan oleh masyarakat penyangganya.

Busana yang digunakan para penari dalam upacara adat *Akkawaru* adalah atasan berupa busana khusus dan dijahit sendiri oleh masyarakat setempat yaitu baju kurung dan busana bawahan yaitu *Lipa'* atau sarung. Pemakaian *Lipa'* harus menutupi jari-jari kaki. Hal ini berkaitan dengan etika berpakaian perempuan suku Makassar yaitu pantang memperlihatkan kaki. Warna merah adalah dominasi warna yang digunakan para penari *Paolle* di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bantaeng. Pemilihan warna dipengaruhi oleh penafsiran makna atas

simbol warna yang dipahami oleh masyarakat Gantarangeke. Darmaprawira mengatakan merah merupakan warna-warna terkuat dan paling menarik perhatian. Bersifat agresif lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta dan kebahagiaan. Merah melambangkan keberanian seperti yang tergambar dari watak suku Makassar yang terkenal dengan pemberani sebagai pelaut yang menantang derasnya ombak di samudera. Bagi masyarakat Gantarangeke, warna merah melambangkan perjuangan masa lalu saat melawan penjajah.

## 2. Makna Simbolik Pendukung Tari *Paolle* Dalam Upacara Adat *Akkawaru*

*Ulambi* terbuat dari *Bombong Inruk* yang disambung sehingga menjadi sebuah tali yang panjang dan digunakan untuk prosesi *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke. Zaman dahulu, belum mengenal yang namanya tali, sehingga untuk membuat batas digunakan *Bombong Inruk*. *Bombong Inruk* dipilih karena daun ini mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat. Selain digunakan sebagai bahan pembuatan *Ulambi*, daunnya juga digunakan sebagai pembungkus *Lappa-lappa*, dan pembuatan sapu ijuk. *Ulambi* dibentangkan dari satu *babang* ke *babang* yang lainnya ketika mengelilingi desa. *Ulambi* dianggap sebagai pagar, bermakna untuk membatasi atau melindungi desa dari makhluk-makhluk halus atau segala hal yang bisa merusak kenyamanan atau kesejahteraan masyarakat Gantarangeke. Setiap persinggahan di *babang*, digantungkan *Sangarrang* sebagai sesaji yang diberikan kepada arwah nenek moyang.

*Sangarrang* sebagai hasil representamen dari sebuah wadah sesaji digunakan sebagai persembahan yang ditaruh dengan cara digantungkan ke tiap

*babang* pada saat prosesi penyucian oleh masyarakat Gantarangkeke. *Sangarrang* merupakan tempat untuk memberkan hal-hal yang baik kepada pemilik *Linoa* (bumi) karena terdapat beberapa persembahan berupa sesaji dari niat baik masyarakat setempat. *Sangarrang* sebagai representasi dari *Sulapa Appa* adalah simbol kesempurnaan manusia suku Bugis-Makassar. Apabila dilihat dari perspektif di atas, *sangarrang* berbentuk persegi empat atau *Sulapa Appa* seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Di *Sangarrang* terdapat sesajian yang merupakan hasil dari sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Isi dari *Sangarrang* itu berupa buah-buahan, antara lain kelapa muda dan pisang yang direbus, ayam panggang, udang, telur, *Songkolo patanrupa* atau nasi ketan empat warna yaitu, warna merah, warna putih, warna kuning dan warna hitam, dupa serta yang

terakhir adalah *Kanjoli*. Isi sesajian merupakan sesuatu yang disukai oleh arwah nenek moyang sehingga dari zaman dahulu hingga sekarang, isi sesajian tidak pernah berubah. Akan tetapi, makna yang terkandung dalam isi sesajian khususnya *songkolo patanrupa* adalah hasil representasi konsep *Sulapa Appa*.

Konsep *Sulapa Appa* sebagai penggambaran dari sifat manusia terutama pria. Akan tetapi, seorang wanita tidak menutup kemungkinan harus memiliki sifat-sifat seperti yang digambarkan pada konsep *Sulapa Appa* juga. Manusia dikatakan sempurna apabila telah berwawasan empat penjuru mata angin yaitu, utara, timur, selatan dan barat (Sumiani, 2003:14). Selain itu manusia yang sempurna sebagai mikrokosmos bersifat seperti unsur alam (air, angin, tanah, dan api), keempat unsur alam tersebut berkaitan dengan warna putih, kuning, hitam dan merah (Syahrir, 2013:145). Konsep *Sulapa Appa* menjadi kepercayaan suku Makassar dapat dilihat dari beberapa unsur pendukung Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* berupa simbol-simbol seperti gambar di bawah ini:

Simbol	Konsep <i>Sulapa Appa</i>			
	Utara	Timur	Selatan	Barat
<i>Songkolo</i>	Putih	Kuning	Hitam	Merah
Sifat Dasar Manusia	Air	Angin	Tanah	Api

*Songkolo* sebagai representasi dari konsep *Sulapa Appa* berkaitan dengan warna putih, kuning, hitam dan merah dihadirkan pada saat pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Menurut Syahrir (2013: 117-118) warna putih dikaitkan dengan kehidupan yang baru, dipandang sebagai simbol kemurnian, kejayaan, kemenangan, serta kemuliaan yang abadi. Warna kuning adalah warna keagungan, sebagaimana dipancarkan oleh warna emas. Warna putih dan kuning mempunyai makna yang sama sebagai simbolisasi yaitu makna kejayaan yang abadi, kemuliaan, dan kemurnian. Penggunaan warna sangat erat kaitannya dengan tatanan berpakaian suku Makassar terutama di masyarakat Gantarangkeke.

Pada pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*, putih diidentikkans dengan suci sehingga, *Puang* sebagai penjaga benda-benda pusaka yang berada di *Ballak Lompa* berpakaian warna putih. *Puang* dianggap suci oleh masyarakat Gantarangkeke karena seorang *Puang* adalah yang berumur 70 tahun ke atas dan tidak lagi memiliki hasrat duniawi melainkan hanya untuk menjalankan tugasnya sebagai penjaga benda pusaka di *Ballak Lompoa*. Selain itu, simbol warna putih dan kuning dikaitkan dengan pelaku penari. Seperti yang dikatakan oleh Syahrir bahwa warna putih dan kuning merupakan warna kemurnian dan pelaku atau penari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* adalah gadis belia yang belum mengalami menstruasi. Sedangkan warna hitam dan merah merupakan warna kematangan dan pelaku tari dalam upacara adat *Akkawaru* sebelumnya adalah wanita tua yang tidak lagi mengalami menstruasi. Hal itu dimaknai bahwa syarat untuk menjadi seorang oenari *Paolle* adalah orang yang dianggap suci dan matang dari segi kehidupan. Upacara adat *Akkawaru* merupakan upacara penyucian desa

di Kecamatan Gantarangkeke sehingga yang boleh menarik Tari *Paolle* adalah orang-orang suci karena belum atau tidak lagi mengalami proses menstruasi sehingga layak untuk menarik Tari *Paolle*.

Pandangan kosmologis mengenai konsep *Sulapa Appa* sebagai segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari kosmos. Model kosmol dihubungkan dengan adanya empat unsur alam yaitu air, angin, tanah dan api yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sifat dari unsur air selalu mencari posisi yang paling rendah yang artinya sifat rendah hati, selalu mengikuti atau menyesuaikan dengan wadahnya artinya pandai menempatkan diri terhadap lingkungannya (Azis, 2013).

Sifat dari unsur air sebagai refleksi dari gerak Tari *Paolle* yaitu mengalir atau mengalir mengikuti irama gendang. Pemaknaan dari unsur air yang tersimbolkan pada gerak Tari *Paolle* yaitu pesan-pesan dalam tari itu diharapkan mengalir dan tersampaikan kepada masyarakat Gantarangkeke. Ibarat air yang mengalir dari tempat tinggi ketempat rendah kemudian menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang berada di dataran rendah. Tari *Paolle* sebagai pembawa berbagai pesan dan makna dari *Tumanurung* di balik gerakan-gerakannya diharapkan menjadi sebuah tuntunan bagi masyarakat.

Selain gerakan Tari *Paolle* yang mengalir atau mengalir mengikuti bunyi gendang, gerakan yang ditimbulkan oleh penari terlihat seperti terbawa oleh arus angin yaitu posisi menyerong ke belakang, kesamping kiri ataupun kanan. Hal itu disebabkan karena Tari *Paolle* merupakan tarian yang berasal dari pegunungan sehingga tekanan angin sangat besar dan gerak yang dihasilkan tarian

ini seperti terbawa oleh arus angin tetapi, para penari akan kembali ke posisi awal yaitu berdiri tegap. Makna yang terkandung dari unsur angin pada gerak Tari *Paolle* adalah meskipun manusia dengan sifat yang tidak berpendirian tetap seperti angin, seharusnya sebagai manusia yang hakiki akan kembali pada sifat yang tercerminkan pada gerak-gerak Tari *Paolle* yaitu berdiri tegap dan mempunyai sifat kokoh dan mempunyai prinsip hidup.

Unsur tanah sangat erat kaitannya dengan Tari *Paolle* sebagai sebuah tarian yang mencerminkan ciri khas dari masyarakat agraris. Gerakan kaki yang dilakukan oleh para penari selalu bertumpu pada tanah atau bumi. Merubah arah hadap atau bergantian tempat yang dilakukan oleh penari dilakukan dengan menggeser tanpa harus mengangkat kaki. Sesuai dengan sifat tanah yaitu tidak pernah goyah, dapat bertahan meski dibanjiri air, duhempas angin, terbakar oleh api dan bermanfaat bagi makhluk hidup yang berpijak di atasnya. Masyarakat Ganrangkeke yang bermukim di daerah agraris sangat bergantung pada tanah sebagai mata pencaharian, dan salah satunya yaitu bahan-bahan yang digunakan dalam perlengkapan upacara adat *Akkawaru* berasal dari hasil bumi yang ditanam di tanah. Makna yang terkandung pada unsur tanah dalam upacara adat *Akkawaru* yaitu sebagai manusia sebaiknya bisa menjadi sumber manfaat bagi manusia lainnya seperti tanah yang sangat berguna bagi makhluk hidup lainnya.

Unsur api dalam upacara adat *Akkawaru* dijumpai pada saat pembakaran dupa dan saat *bina'kasa anngaru pepe'*. Sifat api identik dengan semangat, dan juga menghanguskan sehingga perlu berhati-hati terhadap unsur ini. Makna yang terkandung pada unsur api ini adalah sebagai peringatan kepada masyarakat

terhadap segala perbuatan yang dilakukan di dunia. Apabila pesan-pesan yang telah disampaikan tidak dijalankan atau dipatuhi maka akan memusnahkan dan merugikan diri sendiri.

Konsep *Sulapa Appa* merupakan suatu kepercayaan suku Makassar disimbolkan dalam upacara adat *Akkawaru* yang direpresentasikan dalam unsur kelengkapan upacara. Hal itu menandakan bahwa masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke masih mempercayai konsep *Sulapa Appa* sebagai pola makrokosmos yaitu dunia atas, tengah dan bawah. Untuk itu manusia sebagai representasi mikrokosmos mengemban tanggung jawab untuk merawat kearifan lokal melalui berkesenian dan upacara adat sesuai tatanan masyarakat setempat.

## **B. Pembahasan**

### 1. Tata cara pelaksanaan Tari Paolle dalam upacara Adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng

Menurut Koentjaraningrat, (1992: 221) dalam setiap sistem upacara mengandung beberapa aspek yakni tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara dan benda-benda serta peralatan upacara. Pada bagian yang sama Koentjaraningrat (1992: 223) juga mengatakan bahwa sistem upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangiktnya emosi pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir.

Prosesi upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyelenggaraan dan tahap penutup.

#### 1. Persiapan Upacara Adat *Akkawaru*

Adapun persiapan upacara adat *Akkawaru* yang dimaksudkan meliputi hal-hal yang dilakukan ataupun dipersiapkan sebelum pelaksanaan upacara adat *Akkawaru* dimulai. Persiapan tersebut antara lain menentukan waktu penyelenggaraan, pengadaan kelengkapan upacara, dan pembuatan *Ulambi*.

## 2. Pelaksanaan Upacara Adat *Akkawaru*

Para pemangku adat yang memakai *Passapu* atau penutup kepala mulai menyalakan dupa, kanjoli dan membaca mantra. Prosesi inilah yang disebut dengan *Akkawaru*, meminta pertolongan kepada Yang Maha Pencipta untuk menjauhkan dari segala musibah. Setelah dibacakan mantra, *dupa* tersebut dibawa oleh para *Pinati* yaitu *Bina'kasa* yang berpakaian warna merah dan puang yang berpakaian warna putih kemudian mengelilingi semua perlengkapan sesaji sebanyak tujuh kali putaran berlawanan arah jarum jam dan tujuh kali searah jarum jam. Jumlah tujuh yang selalu digunakan oleh para *Pinati* dalam mengelilingi sesaji menyimbolkan bahwa dalam agama Islam Tuhan menciptakan langit dan bumi menjadi 7 lapis, surah pertama dalam Al-Qur'an yaitu Al-Fatihah mempunyai 7 ayat, Thawaf mengelilingi Ka'bah di Mekkah dilakukan sebanyak 7 kali, melempar Jumroh pada saat melakukan haji juga menggunakan 7 buah kerikil kecil, pintu surga dan neraka ada 7 dan terdapat 7 lubang dalam tubuh manusia. Warna merah dan putih yang dikenakan oleh para *Pinati* merupakan warna panji-panji kebesaran kerajaan Gantarangkeke pada zaman dahulu.

Setelah prosesi pembacaan doa selesai, maka *Bina'kasa* yang berpakaian merah dibantu oleh beberapa ibu-ibu menuruni baruga dan menuju

*Sangarrang* sebagai tempat pengisian sesaji. Adapun isi dari *Sangarrang* adalah *Songkolo Patanrupa*, buah-buahan seperti pisang, keladi dan kelapa. Lauk pauk seperti ayam bakar, telur dan udang. Makanan khas seperti *burasa* yakni beras yang dimasak dibungkus daun pisang.

*Sangarrang* diisi *bina'kasa* satu persatu dimulai dari sudut *Baruga* yang mengarah ke *Babang Bone* atau gerbang Kerajaan Bone, lalu ke sudut *Baruga* yang mengarah ke *Babang Luwu* atau gerbang Kerajaan Luwu. Setelah itu, ke sudut *Baruga* yang mengarah ke *Babang Gowa* atau gerbang Kerajaan Gowa, kemudian ke sudut *Baruga* yang mengarah ke *Babang Bantaeng* atau gerbang Kerajaan Bantaeng. *Sangarrang* yang kelima diisi *puang* yang terdapat di pohon *erasa*. Setelah *Sangarrang* terisi semua perlengkapan sesaji, kemudian *Bina'kasa* dan *puang* naik ke *Baruga* untuk kembali memanjatkan doa-doa yang dipimpin oleh ketua adat.

Selanjutnya yaitu pembentangan *Ulambi* yang dilakukan sepanjang jalan diibaratkan sebagai pagar yang melindungi masyarakat di dalam wilayah bentangan *Ulambi* sembari mengecek keadaan tiap rumah yang dilewatinya dengan sahut-sahutan antara peserta upacara dan masyarakat yang berada di dalam rumah masing-masing. Pemberian *Sangarrang* yang berisi sesaji di tiap *Babang* dipercaya masyarakat sebagai ungkapan terima kasih kepada roh yang mendiami tiap *Babang*.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga *sesajen* yang dihaturkan pada saat tertentu di tempat-tempat tersentu. Sesaji merupakan

jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan makanan yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu dan lain sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya sesaji ini, maka para pemangku adat mempercayai bahwa ini adalah bagian untuk menjaga keselamatan dari roh-roh jahat yang akan mencelakakan daerahnya. Dengan demikian maksud dan tujuan *Akkawaru* ini adalah untuk mendekatkan diri dan meminta perlindungan kepada sang Pencipta.

### 3. Penutupan Upacara Adat *Akkawaru*

Selesai pertunjukan Tari *Paolle* ditampilkan, maka prosesi upacara adat *Akkawaru* luga berakhir. Masyarakat mulai membereskan perlengkapan-perlengkapan upacara yang berada di *Baruga*. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Gantarangeke dalam melaksanakan upacara-upacara tradisi baik yang berskala kecil maupun yang berskala besar., melakukan makan bersama.

### 2. Makna Simbolik Tari *Paolle* dalam Upacara Adat *Akkawaru*

Dalam menganalisis makna simbolik struktur Tari *Paolle*, tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur yang berkaitan Tari *Paolle*. Kajian tekstual yang adalah fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri dan dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya (Hadi, 2007:23). Kajian tekstual dalam pertunjukan tari dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: a) analisis koreografis yaitu mendeskripsikan atau mencatat secara analisis fenomena tari yang nampak dari segi bentuk luarnya. Dalam menganalisis sebuah tarian, dapat dilakukan dengan telaah bentuk, teknik, dan gaya gerakannya; b) analisis struktur adalah analisis bentuk atau tekstual yang termasuk dalam konsep koreografis; c) analisis simbolik adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama sehingga pengertian hakekat “karya seni” yaitu suatu kerangka penuh makna untuk dikomunikasikan kepada lingkungannya, pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Dalam pembahasan ini yang dianalisis secara tekstual adalah aspek-aspek mengenai Tari *Paolle* yaitu tema, gerak, penari, tata rias dan busana, serta pola lantai.

Tari *Paolle* merupakan salah satu jenis *Pakarena* mempunyai kesamaan dengan jenis *Pakarena* lainnya. Hal itu bisa dilihat dari tema yang bersifat ritual dan gerakannya yang mengalun dengan lambat. Semua jenis *Pakarena* yang terdapat pada suku Makassar bersifat ritual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menyangganya. Tari *Paolle* dalam upacara Adat *Akkawaru* di Kecamatan

Gantarangkeke dianggap masyarakat setempat sebagai alat atau media ungkapan rasa syukur dan meminta pertolongan maupun sebagai tuntunan hidup.

Prinsip gerak Tari *Paolle* mengikuti *Pakarena* di wilayah pegunungan yaitu gerak dasarnya yang bertumpu pada kapasitas tubuh. Posisi selalu di antara tarikan kaki yang digeserkan antara langit-bumi. Kaki selalu berada pada gerakan yang mengikuti perasaan yang menangkap gravitasi bumi. Posisi kaki seperti itu menandakan atau mencirikan latar belakang kebudayaan yang agraris. (Syahrir, 2013:105).

Gerakan Tari *Paolle* diiringi pukulan dari *Anrong guru* mengalun dengan lambat dari awal hingga akhir pertunjukan. Tari *Paolle* terdiri dari empat ragam yaitu, *Lambusu'na*, *Sita'lei*, *Salonreng* dan *Bulang Lea* yang ditarikan di tempat berbeda-beda. Ragam *Lambusu'na* diawali dari posisi penari secara lateral menghadap ke arah timur. Pukulan *Ganrang Anrong guru* sebagai tanda penari memulai gerakannya. Gerakan sangat sederhana yaitu menggeser kaki kanan ke belakang lalu disusul kaki kiri dan berat badan meumpu pada kaki kiri sehingga posisi penari berubah menjadi lateral menghadap *Anrong guru* di sebelah utara. Kemudian, *Anrong guru* memukul *Ganrang*, penari memulai gerakan dengan menggunakan kipas yang diayunkan dari samping kanan ke kiri dari atas ke bawah. Gerakan tersebut dilakukan ke empat arah mata angin.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam melakukan upacara ini tentunya ada persiapan yang dilakukan seperti, waktu penyelenggaraan, pengadaan kelengkapan upacara, dan pembuatan *Ulambi*. Persiapan-persiapan inilah yang menjadi sebab kelancaran upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke.
2. Gerakan-gerakan Tari *Paolle* memiliki makna-makna terdalam. Ketika dilihat dari konsepnya, bunyi *Ganrang* yang dimainkan *Anrong Guru* di ibaratkan perkataan seorang lelaki. Seorang perempuan yang ingin melakukan atau mengerjakan sesuatu harus mendapatkan persetujuan dari lelaki, dan apabila telah mendapatkan izin barulah perempuan bisa melakukannya. Selain itu, gerakan tangan dimulai dari atas ke bawah yang dilakukan secara berulang-ulang dimaknai sebagai penolak bala. Upacara Adat *Akkawaru* yang dilaksanakan bertujuan untuk melakukan penyucian terhadap wilayah sekitar agar terhindar dari segala marabahaya. Segala hal yang dianggap jelek dan bisa membahayakan keselamatan masyarakat harus dibersihkan dan dibuang jauh-jauh. Begitu pula tolak bala terhadap makhluk-makhluk halus yang bisa mengganggu ketenteraman masyarakat di Kecamatan Gantarangeke tang tergambar pada Tari *Paolle*.

## B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan untuk melakukan penelitian selanjutnya agar mengetahui sejarah Tari *Paolle* dan memungkinkan menemukan para penari yang pernah menari pada zaman kerajaan dahulu.
2. Kepada lembaga terkait memberikan perhatian dalam pembinaan dan keberlangsungan Tari *Paolle* di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Sistematika, Teori, dan Terapan*. PT. Bumi Aksara Jakarta.
- Arikunto. 2002. *Prosedur suatu Penelitian: Pendekatan praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Barth, Fredrik. 1988. *Tatanan Sosial dari perbedaan Kebudayaan*. Press, Jakarta.
- Endaswara, Suardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. PT. Hanindita Graha Widia Yogyakarta.
- Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2002. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Moleong LJ. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong LJ. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Mahmud, M. Irfan. dkk. 2001. *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Massagena PRESS.
- Mappangara, Suriadi, Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Mattulada, A. 1990. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makasssar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanudiin Universitu Press.

- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Narbuko, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soeyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Latief, Halilintar. Niniek Sumiani. *Pakarena. Sebuah Bentuk Tari Tradisional Makassar*: Pusaka Wisata Budaya.



## DOKUMENTASI

### A. Dokumentasi Area Penelitian

#### 1. Keadaan sekitar rumah adat Gantarangkeke



Gambar.1

2. Proses kegiatan dimalam hari di sekitar rumah adat Gantarangkeke





Gambar. 2

## B. Dokumentasi Kegiatan Wawancara pada Beberapa Responden

### 1. Foto saat sedang mewawancarai Dg Latippa'



Gambar. 3

2. Foto saat sedang mewawancarai Dg Raba'dia



Gambar. 4

3. Foto saat sedang mewawancarai Dg Mahmud



Gambar. 5

4. Foto saat sedang mewawancarai Dg Hami'



Gambar. 6

## RIWAYAT HIDUP



**Hardianto.** Lahir di Kabupaten Bantaeng, pada tanggal 18 Agustus 1996. Anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Abd. Hamid dan Rosniati. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Taricco mulai tahun 2003 sampai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tompobulu dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di MA Ma'arif Banyorang dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata satu (S1) Kependidikan.

